

PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN DINIYAH

SINTIYANI

PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN DINIYAH

©SINTIYANI

Editor:

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.

Layout:

Pustaka Senja

Cover:

Irfail M

Diterbitkan Oleh:

PUSTAKA SENJA

pustakasenja@yahoo.com

WA: 085741060425

Perumahan Saphire Regency

Jl. KS Tubun Purwokerto-Jawa Tengah

Cetakan 1, 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN DINIYAH

SINTIYANI

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala berkah, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun buku dengan judul “Pengembangan Mutu Pembelajaran Diniyah”. Selesaiannya penyusunan buku ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan bantuan berbagai pihak.

Penghargaan yang tulus dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sunhaji. M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah berkenan membimbing dan memberikan kritik, masukan maupun saran sehingga penulis mampu menyelesaikan buku ini.
4. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa penulis harapkan ilmu dan bimbingannya.
5. Dr. Novan Ardy Wiyani selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, yang dengan sabar ikut serta memberikan arahan serta kritik dan saran yang sangat membangun.

6. Segenap Staf dan Civitas Akademika IAIN Purwokerto, khususnya Staf Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
7. Keluarga tercinta Ayahanda Marsudi, Ibunda Saliyah, Kakak Marsini, dan Adik Syairul Affandi, terimakasih atas segala do'a, kasih sayang, dukungan material dan moral kepada penulis.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu atas do'a, kasih sayang, ilmu dan nasihat disampaikan ucapan terima kasih.
9. Teman-teman Jurusan Manajemen Pendidikan Islam tahun 2016 dan Darut Tauhid, yang senantiasa memberikan dukungan dan kasih sayang.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah turut membantu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis nantikan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu manajemen pendidikan.

Purwokerto, 16 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Editor~v

Kata Pengantar~vi

Daftar Isi~viii

BAB I

PENDAHULUAN~ 1

- A. Latar Belakang~1
- B. Rumusan Masalah~3
- C. Tujuan dan Manfaat Kepenulisan~3
- D. Metode Penulisan~4
- E. Sistematika Penulisan~5

BAB II

PENDIDIKAN DINIYAH DAN EKSISTENSINYA~7

- A. Pengertian Pendidikan Diniyah~7
- B. Lembaga Pendidikan Diniyah~10
- C. Evolusi Madrasah Diniyah~11

BAB III

PEMBELAJARAN DINIYAH~15

- A. Pengertian Pembelajaran Diniyah~15
- B. Unsur-unsur Pembelajaran Diniyah~17
- C. Tujuan Pembelajaran Diniyah ~26
- D. Evaluasi Pembelajaran Diniyah ~28

BAB IV

MEMAHAMI KONSEP PENGEMBANGAN MUTU DINIYAH~31

- A. Pengertian Mutu Pendidikan Diniyah~31
- B. Urgensi Pengembangan Mutu Pendidikan Diniyah ~33
- C. Perencanaan Mutu Pendidikan Diniyah ~36
- D. Implementasi Mutu Pendidikan Diniyah ~40

BAB V

PEMBELAJARAN DINIYAH YANG BERMUTU~46

- A. Standar Perencanaan Mutu Pembelajaran Diniyah~46
- B. Kendala dalam Mutu Pembelajaran Diniyah ~52
- C. Dimensi Proses dalam Pembelajaran Diniyah ~36
- D. Jaminan Kualitas Pembelajaran Diniyah ~65

BAB V

PENUTUP~70

- A. Kesimpulan~70
- B. Saran-saran~73

Daftar Pustaka~74

Riwayat Penulis~46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai inovasi pendidikan baik tingkat nasional maupun daerah harus terus dikembangkan. Beberapa dari inovasi tersebut dibuat sebagai suatu program dan disahkan menjadi kebijakan yang tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Formulasi kebijakan tentu telah lalui berbagai tahap sehingga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan yang ingin dicapai. Akan tetapi, kebijakan tidak dapat diberlakukan secara mutlak dan kaku. Kebijakan haruslah memiliki prinsip evaluasi dan perbaikan terus menerus, sehingga dapat berlaku tepat sasaran.

Pada bulan Agustus tahun 2017, masyarakat sempat digegerkan dengan adanya kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah. Adanya isu *Full Day School* sempat dianggap sebagai ancaman bagi beberapa tatanan pendidikan di Indonesia, terutama terhadap eksistensi madrasah diniyah. Penerapan *Full Day School* dikhawatirkan menjadikan anak sukar mengikuti pembelajaran madrasah diniyah di sore atau malam hari karena sudah terlalu lelah dengan pembelajaran di sekolah. Pendidikan keagamaan yang seharusnya diperoleh oleh anak melalui madrasah diniyah terus berkurang kuantitasnya. Sedangkan pendidikan di sekolah belum

mampu memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan peserta didik.

Dengan berbagai pro dan kontra yang ada, akhirnya sistem *Full Day School* tidak lagi dijadikan kebijakan yang bersifat menyeluruh dan mengikat. Sehingga sekolah tidak diwajibkan untuk menerapkan sistem tersebut. Merespon keputusan tersebut, madrasah diniyah harus mampu meningkatkan mutu pembelajarannya. Selain hal tersebut, adanya keresahan masyarakat terhadap isu degradasi moral saat ini, membangkitkan semangat baru untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran keagamaan yang diharapkan mampu membekali anak untuk mengatasi masalah tersebut. Berbagai pihak harus bekerjasama untuk mampu memaksimalkan fungsi pendidikan keagamaan yang bermutu.

Mutu tidak dapat berdiri sendiri melainkan melibatkan banyak faktor dalam kelahirannya. Mutu sebuah lembaga ataupun organisasi tidak dapat menjadi baik apabila komponen mutu belum mampu terpenuhi dengan baik. Setidaknya ada empat komponen mutu yang harus dipenuhi, yaitu perencanaan kualitas, peningkatan kualitas, kualitas kontrol, dan jaminan kualitas.

Pembahasan mengenai mutu tidak pernah lepas dari adanya kualitas. Gambaran kualitas merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentunya dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti

terencana, sesuai prosedur, sesuai dengan prinsip serta dilakukan terus menerus.¹

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penggalian informasi lebih dalam tentang konsep pengembangan mutu pada pembelajaran madrasah diniyah, dimana peserta didik tidak sebatas diberikaan kompetensi pengetahuan tetapi juga kompetensi moral untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan menjawab tantangan perkembangan zaman. Pembelajaran yang bermutu akan membentuk *output* yang memiliki daya saing dan mampu menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut yaitu “Bagaimana Pengembangan Mutu pada Pembelajaran Diniyah?”

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Secara umum, penulisan buku ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan mutu pada pembelajaran diniyah.

Adapun tujuan khusus dalam penulisan buku ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan diniyah dan eksistensinya
- b. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran diniyah

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 6.

- c. Untuk mengetahui konsep pengembangan mutu pendidikan diniyah
- d. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran diniyah yang bermutu

2. Manfaat Penulisan

Secara teoritis, buku ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai gambaran tentang pengembangan mutu pembelajaran diniyah, sebagai pedoman untuk mengembangkan kualitas pendidikan keagamaan pada madrasah diniyah, dan dapat menambah data kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Buku ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai masukan informasi dan pengetahuan mengenai pengembangan mutu pembelajaran diniyah.

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis dalam mengembangkan mutu pembelajaran diniyah, sehingga guru dapat memaksimalkan potensi peserta didik dan mencapai kualitas yang baik. Bagi kepala madrasah diniyah, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan dan arah pengembangan mutu madrasah diniyah, lebih khusus dalam mutu pembelajaran diniyah. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman dan wawasan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, terutama pada peningkatan mutu pendidikan keagamaan.

D. Metode Penulisan

Buku ini disusun berdasarkan studi dokumentasi terhadap buku dan jurnal yang berhubungan dengan pengembangan mutu pendidikan diniyah. Studi dokumentasi dipilih untuk mencari data tertulis mengenai pengembangan mutu pembelajaran diniyah, data tersebut digunakan penulis untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan, serta membuat kesimpulan.²

Hasil yang diperoleh dari studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data konten analisis. Berdasarkan perolehan dokumentasi, konten analisis digunakan sebagai teknik analisis untuk menjelaskan data yang berupa tulisan tentang pengembangan pembelajaran diniyah yang kemudian menghasilkan generalisasi sebagai sebuah prediksi terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Adapun gambaran secara menyeluruh buku ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal buku terdiri dari halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian utama memuat pokok-pokok permasalahan yang dibahas kedalam enam bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang pendidikan diniyah dan eksistensinya yang memuat pengertian

² Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, *Tradisi Spiritual di Pasraman Seruling Dewata Kabupaten Tabanan Provinsi Bali*, (Bali: Nilacakra, 2020), hal. 15.

pendidikan diniyah, lembaga pendidikan diniyah dan evolusi madrasah diniyah.

Bab III berisi tentang pembelajaran diniyah yang meliputi pengertian pembelajaran diniyah, unsur-unsur pembelajaran diniyah, tujuan pembelajaran diniyah, dan evaluasi pembelajaran diniyah. Bab IV berisi tentang memahami konsep pengembangan mutu pendidikan diniyah yang meliputi pengertian mutu pendidikan diniyah, urgensi pengembangan mutu pendidikan diniyah, perencanaan mutu pembelajaran diniyah, implementasi konsep mutu pembelajaran diniyah.

Bab V berisi tentang pembelajaran diniyah yang bermutu yang memuat standar peningkatan mutu pembelajaran diniyah, kendala-kendala dalam mutu pembelajaran diniyah, dan jaminan kualitas pembelajaran diniyah. Bab VI berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian ketiga dari buku ini merupakan bagian akhir, yang didalamnya termuat daftar pustaka, dan riwayat hidup penulis.

BAB II

PENDIDIKAN DINIYAH DAN EKSISTENSINYA

Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias dari pemiliknya, dan sumber keutamaan, serta pertanda bagi segala hal yang dipuji.

(Muhammad bin Hasan bin Abdullah)

A. Pengertian Pendidikan Diniyah

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang memiliki arti pergaulan dengan anak-anak. *Pedagogos* adalah istilah yang digunakan oleh bangsa Yunani untuk menyebut seorang pemuda atau nelayan yang bertugas mengantar, *agogos* sendiri berarti saya membimbing.³ Membimbing yaitu memberikan penjelasan atau memberikan petunjuk dan tuntunan. Diniyah berarti berhubungan dengan agama, bersifat keagamaan.⁴ Berdasarkan uraian tersebut, secara tinjauan bahasa pendidikan diniyah dapat diartikan sebagai pergaulan atau interaksi untuk memberikan penjelasan, atau petunjuk dan tuntunan yang bersifat keagamaan kepada anak.

³ Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 1.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (*offline*) 2016, Edisi Kelima, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dalam prespektif Islam, pendidikan didefinisikan kedalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Konsep *ta'lim* didefinisikan oleh Ridha dalam Abdul Aziz⁵ sebagai proses transmisi ilmu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu yang terjadi pada jiwa individu yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan oleh Allah SWT.

Menurut Al Jauhari dalam Nur Kholik⁶ *tarbiyah* adalah bentuk *masdar* dari *fi'il madhi rabba*, yang memiliki makna memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan dapat berarti pula mendidik. *Tarbiyah* mendefinisikan pendidikan yang menekankan pada masa anak-anak sekaligus mencakup pemeliharaannya untuk mencukupi kebutuhan sehingga tercipta kesejahteraan kehidupan pada anak.⁷

Ta'dib mengandung pengertian bahwa proses pengenalan dan pengakuan secara teratur dan hierarkis tentang penyesuaian tempat segala sesuatu pada tatanan penciptaan, kemudian diarahkan untuk memahami dan mengakui kebesaran Tuhan.⁸

Seorang tokoh pendidikan di Bangladesh, Muhammad S.A. Ibrahim dalam Abdul Mujib⁹ menyatakan bahwa *Islamic education*

⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 8.

⁶ Nur Kholik, *Madzhab Pendidikan Pembebasan: Ulasan Pemikiran Gus Dur*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hal. 152.

⁷ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan*, hal. 10.

⁸ Ismail Suardi Wekke dan Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 31.

⁹ Abdul Mujib dan Muzakir Jussuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal. 25.

in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life in accordance with tenets of Islam. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam yang sebenarnya digambarkan sebagai suatu sistem yang dapat mengarahkan seseorang untuk menerapkan ideologi Islam dalam kehidupannya, sesuai dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Moh. Roqib¹⁰ mendefinisikan pendidikan Islam melalui sudut pandang kenabian yang kemudian disebut dengan pendidikan profetik. Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan dan nilai yang memiliki tujuan untuk memahami alam semesta dan mendekatkan diri dengan Tuhan sehingga dapat membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).

Pada dasarnya pendidikan diniyah merupakan suatu proses bimbingan dan interaksi yang tersistem dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia untuk memahami alam semesta dan mengenal Tuhan sesuai *aqidah* dan norma sehingga manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana tujuan penciptaanya. Pendidikan diniyah tidak hanya mencakup dimensi fisik, akan tetapi meliputi dimensi batin untuk mengenal dan memahami keagungan Tuhan.

B. Lembaga Pendidikan Diniyah

Lembaga pendidikan diniyah atau biasa disebut dengan madrasah diniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga

¹⁰ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Prespektif Kenabian Muhammad*, (Banyumas: Pasma An-Najah Press, 2016), hal. 35.

pendidikan keagamaan yang tidak termasuk dalam jalur persekolahan yang diharapkan secara terus menerus mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah.¹¹

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang tidak termasuk dalam jalur persekolahan yang diharapkan secara terus menerus mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik dengan materi yang meliputi *fiqh*, *tafsir*, *tauhid*, dan ilmu-ilmu agama lainnya yang dilaksanakan secara klasikal berjumlah 10 orang atau lebih, diantara anak yang berusia 7 sampai 18 tahun.¹²

Dirjen Bimbingan lembaga Islam mengategorikan madrasah diniyah kedalam tiga tipe, yaitu:¹³

1. Tipe A, yaitu Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk menyempurnakan pencapaian pendidikan agama pada sekolah umum.
2. Tipe B, yaitu Madrasah Diniyah dengan tujuan meningkatkan pengetahuan agama siswa Madrasah Diniyah *Awaliyah* (MDA), Madrasah Diniyah *Wustho* (MDW), dan Madrasah Diniyah *'Ulya* (MDU) setaraf dengan madrasah persekolahan yang berjenjang Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA).

¹¹ Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi IPTEK dan Al-Islam: Suatu Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), hal.1.

¹² Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran*, hal. 19.

¹³ Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran*, hal. 25.

3. Tipe C, yaitu Madrasah Diniyah yang mendekati sistem pondok pesantren yang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab.

Madrasah diniyah pada umumnya berada dilingkungan pesantren dan masjid yang dikelola masyarakat, yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi anak yang ingin memperdalam ilmu agama. Terdapat pula beberapa madrasah diniyah yang bertujuan untuk membentuk kader-kader ulama.

C. Evolusi Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga non formal pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam Pendidikan Keagamaan di Indonesia. Madrasah diniyah telah membuktikan eksistensinya dalam membina dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang khas dengan nilai-nilai Islam sesuai dambaan masyarakat Indonesia yang mayoritas seorang muslim.

Madrasah diniyah berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Sama halnya dengan pondok pesantren, madrasah diniyah berkembang dari bentuk yang sederhana, yaitu pengajian di masjid, langgar, dan surau. Persinggungan antara pendidikan pesantren dengan sistem madrasi, pendidikan Islam mulai mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat. Madrasah diniyah saat ini merupakan perkembangan dan pertumbuhan dari sistem belajar di pondok pesantren sehingga memiliki ciri khas yang

berbasis pengetahuan agama.¹⁴ Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.

Sejak memasuki abad ke 20, di Indonesia telah terjadi fenomena gerakan pembaharuan Islam yang memunculkan respon dari berbagai pihak. Sehingga kemudian munculah lembaga pendidikan madrasah yang lahir dari pendidikan pesantren. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pesantren dan madrasah, tetapi hubungan historis, kultural, dan ideologis keduanya tidak dapat dipisahkan. Pondok Pesantren Tebuireng dibawah pimpinan Kyai Ma'sum pertama kalinya memperkenalkan sistem madrasah pada tahun 1916 dengan sebutan "*Madrasah Salafiyah*".¹⁵

Pada awalnya madrasah memberikan pengajaran agama Islam 100%. Selanjutnya dikeluarkan SKB 3 Menteri pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah. Pengertian madrasah mulai mengalami pergeseran, yaitu lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%. Sedangkan lembaga pendidikan yang murni memebrikan pengajaran Agama islam disebut sebagai madrasah diniyah. Disusul ditetapkan Peraturan Penteri Agama No. 3 tahun 1983 tentang penyeragaman kurikulum madrasah diniyah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan madrasah diniyah.

¹⁴ Fadly Mart Gulton, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 47.

¹⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), hal. 49.

Kebanyakan kegiatan pembelajaran madrasah diniyah dilaksanakan pada sore hari sampai dengan malam hari pukul 20.00, sehingga dalam masyarakat dikenal juga dengan sebutan sekolah sore. Sampai sekarang madrasah diniyah masih mempertahankan tradisi penggunaan waktu belajar tersebut.

Keberadaan madrasah diniyah diakui secara legal formal sebagai satuan pendidikan keagamaan tercantum dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dikuatkan pula dengan PP. No. 55 tahun 2003. keberadaan madrasah diniyah dinilai efektif dalam memberikan wawasan agama kepada anak yang tidak diperoleh di sekolah.

Ciri khas madrasah diniyah, selain pada materi yang diajarkan terdapat pula pada prinsip tenaga pendidik. Berbicara mengenai tunjangan tenaga pendidik, kebangayakan madrasah diniyah menggunakan prinsip keikhlasan. Hal ini dikarenakan madrasah diniyah dibentuk dan dikelola langsung oleh masyarakat, dengan kesadaran pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka.

Madrasah diniyah terus bertahan dan berkembang hingga saat ini dan tetap teguh dengan ciri khasnya. Meskipun bisa dikatakan perkembangan madrasah diniyah belum mampu mengimbangi perkembangan pendidikan pada umumnya, madrasah diniyah masih sanggup bertahan dan memberikan pelayanan pendidikan sebagaimana tujuannya. Dewasa ini, kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan pendidikan keagamaan terus meningkat. Hal ini harus diimbangi dengan upaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan madrasah diniyah serta lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

SINTIYANI

BAB III

PEMBELAJARAN DINIYAH

“Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir.”

(Ki Hajar Dewantara)

“Nilailah seseorang yang berakal dari bagaimana cara dia memahami agamanya, karena periwayat ilmu banyak, tapi yang memahaminya sedikit.”

(Imam Ali r.a)

A. Pengertian Pembelajaran Diniyah

Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan belajar.¹⁶ Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dimensi belajar dan mengajar yang direncanakan dan diimplementasikan serta diarahkan pada penguasaan sejumlah indikator dan kompetensi sebagai tujuan dan gambaran dari hasil belajar.¹⁷

Pembelajaran menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh dengan melibatkan aspek intelektual, emosional dan juga sosial.¹⁸ Kegiatan belajar peserta didik bersifat interaktif dan komunikatif antara peserta didik dengan perangkat pendidikan lainnya. Pembelajaran dalam

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (*offline*) 2016, Edisi Kelima, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015), hal. 5.

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hal. 10.

institusi pendidikan sudah melalui tahap perencanaan terlebih dahulu, sehingga dapat disebut pula bersifat sistematis.

Secara bahasa, pembelajaran diniyah dapat diartikan sebagai proses belajar yang bersifat keagamaan atau berhubungan dengan agama. Menurut Syekh Az-Zarnuji,¹⁹ belajar adalah sebuah kewajiban yang telah disyariatkan oleh agama melalui proses pengajaran yang bersifat *illahiyah* maupun *basyariyah*. Sifat *illahiyah* berhubungan dengan dimensi *ukhrowi*, sedangkan sifat *basyariyah* sebagaimana pengertian belajar menurut pemahaman tokoh pendidikan umum.

Kehadiran madrasah diniyah menjadi salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan Keagamaan bagi peserta didik yang belum terpenuhi dalam pendidikan di sekolah. Adanya madrasah diniyah dimaksudkan untuk menyempurnakan pencapaian pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam pelatihan dan praktik pengamalan ibadah serta kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal yang membedakan antara pembelajaran umum dengan pembelajaran diniyah adalah kurikulum dan muatan materi yang diajarkan.

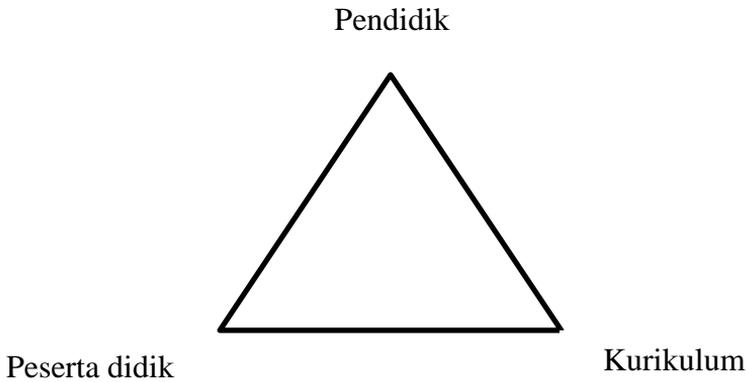
Kurikulum dan pembelajaran menjadi satu kesatuan, walaupun tidak mengandung rencana pembelajaran, kurikulum bertindak dalam memberikan arahan pembelajaran. Kurikulum mengacu pada program, rencana, konten, dan pengalaman belajar. Sedangkan pembelajaran mengarah pada metodologi, kegiatan

¹⁹ Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Tariqat at-Ta'allum* Terj. M. Fathu Lillah, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 5.

pengajaran, implementasi kurikulum sehingga tidak ada pemisahan antara keduanya.²⁰

B. Unsur-unsur Pembelajaran Diniyah

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana interaksi terjadi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang terjadi pada suatu lingkungan belajar.²¹ Pembelajaran memiliki tiga unsur utama yang harus ada yaitu peserta didik, pendidik, dan kurikulum.



Gambar 1. Unsur Utama Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan adanya pendidik, peserta didik, dan kurikulum. Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan adanya keterkaitan hubungan yang seimbang antara satu unsur dan unsur yang lain.

²⁰ Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 44.

²¹ UU No 20 Th 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan

1. Pendidik

Pendidik pada madrasah diniyah biasa disebut kiai atau ustaz. Kiai artinya sapaan kepada alim ulama (orang yang pandai dalam agama Islam), sedangkan ustaz berarti guru agama atau guru besar laki-laki. KBBI menuliskan kata “ustadz” yang basal dari bahasa Arab *Ustaadzu* dengan ustaz karena mengikuti tata aturan Ejaan Yang Disempurnakan, sedangkan dalam bahasa Sunda ditulis “Ustad”. Ustaz adalah orang yang pekerjaan utamanya mengajarkan ilmu agama dengan sifat-sifat yang meliputi ilmunya luas, akhlaknya terpuji, dan amalan salehnya banyak.²²

Pendidik merupakan pengelola pembelajaran dan bertindak sebagai mediator pembelajaran. Bagi pendidik, ketrampilan mengajar, mengelola tahapan belajar, dan memanfaatkan metode menjadi hal yang perlu diperhatikan.²³ Pendidik memiliki peranan yang kompleks dan unik dalam pembelajaran. Tugas utama sebagai pendidik profesional yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Pendidik adalah orang tua ruhani bagi peserta didik yang harus mampu membina akhlak baik serta meluruskan yang salah sehingga pendidik dituntut untuk beretika. Dalam pembahasan mengenai pendidik, ada empat pokok adab yang harus dimiliki, yaitu penekanan jalan kesufian bagi pendidik diantaranya dengan *tawadu'* dan *wira'i*, tidak menjadikan ilmu sebagai alat untuk

²² Jonih Rahmat, *Bahagiakan Dirimu dengan Membahagiakan Orang Lain*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 183.

²³ Gede Agus Siswadi, *Integrasi Pendidikan Agama Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sansekerta*, (Bali: Nilacakra, 2019), hal. 136.

mencari hal yang bersifat duniawi, memiliki kesadaran sebagai pendidik serta teladan yang mengajarkan ilmu dan moral, serta memiliki semangat untuk terus mengembangkan keilmuannya.²⁴

Etika yang dicontohkan langsung oleh ustaz akan lebih membekas dihati santri. Keteladanan menjadi suatu ciri khas yang dimiliki pesantren dan madrasah diniyah. Pendidik tidak hanya bertanggungjawab membina akal pikiran, terlebih dalam membina tingkah laku dan batin peserta didik sehingga nantinya mampu menjadi *insan kamil*.

Konsep etika yang dilakukan guru pada saat mengajar yaitu membersihkan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian sopan dan wangi, memiliki niat sebagai ibadah, mendo'akan orang yang berada dalam jalan ilmu, mengucapkan salam ketika memasuki tempat belajar, memperhatikan tempat belajar yang strategis dan kondusif, mendahulukan materi penting, menyampaikan ilmu dengan lugas, tegas, ramah, tanpa unsur kesombongan, menghindari mengajar dengan terlalu banyak bergurau maupun dalam keadaan emosi yang tidak stabil, memperhatikan kemampuan masing-masing santri, dan bersikap terbuka terhadap pertanyaan,²⁵

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang

²⁴ Nanik Setyowati, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidikan dan Peserta Didik: Telaah Kitab *Adab Al-alim wa Al-muta'alim*" dalam *Jurnal Al-Adabiyah*, Vol. 9, No. 1, edisi 2014, hal. 78.

²⁵ Ryan Putra Langgeng Asmoro, "Etika dalam Pendidikan: Studi Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*" dalam *Jurnal Al-Adabiyah*, Vol. 1, No. 1, edisi 2017, hal. 7.

tersedia pada jalur pendidikan tertentu.²⁶ Yang dimaksud peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berhak mendapatkan pendidikan formal maupun non-formal. Peserta didik merupakan individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Bermula dari historis filsafat pendidikan, konteks dalam pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered philosophies*), dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered philosophies*). *Teacher centered philosophies* menekankan pengembangan nilai dan pengetahuan yang berpusat pada guru yang akan mengarahkan kegiatan siswa, baik secara individual maupun kelompok. *Student centered philosophies* berfokus pada penyiapan peserta didik untuk aktif dan siap untuk perubahan di masa depan.²⁷ Kebanyakan pembelajaran diniyah menerapkan konsep *teacher centered philosophies*.

Peserta didik pada madrasah diniyah dikenal dengan sebutan santri. Bagi peserta didik ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu menyiapkan batiniyah diri, dan menyiapkan jasmani.²⁸ Penyiapan batiniyah diri santri berhubungan dengan keadaan hati dan niat yang dimiliki dalam belajar, sedangkan hal

²⁶ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan.

²⁷ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural" dalam *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1, edisi Desember 2017, hal. 75.

²⁸ Nanik Setyowati, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidikan dan Peserta Didik: Telaah Kitab *Adab Al-alim wa Al-muta'alim*" dalam *Jurnal Al-Adabiyah*, Vol. 9, No. 1, edisi 2014, hal. 78.

jasmaniyah berhubungan dengan keadaan *dohir* yang berkaitan dengan *adabiyah* serta sarana dalam belajar.

Penyiapan batiniah dan jasmani dapat tergambar pada konsep adab santri dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim As'ary dalam Asmoro,²⁹ yaitu:

- a. Mendahulukan ilmu sesuai tingkat kewajibannya.
- b. Belajar ilmu terkait kitab Allah sehingga memiliki keyakinan dan *i'tiqod* yang kuat.
- c. Tidak terjebak masalah yang masih dipertentangkan (*khilafiyah*).
- d. Menguji kembali kebenaran ilmu kepada ahli sebelum menghafalkan.
- e. Belajar secara bertahap dan bertanya ketika mendapati permasalahan.
- f. Tekun dan istiqomah dalam menghadiri diskusi bersama guru, serta datang ke tempat belajar sebelum guru.
- g. Senantiasa memberikan penghormatan kepada guru.
- h. Menjaga hubungan baik dengan teman belajar.
- i. Menjaga sopan santun dan memahami kebiasaan guru.
- j. Semangat meraih kesuksesan dan menjauhi keresahan.

Dalam pembelajaran, peserta didiklah yang akan diproses sehingga mampu memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Dari sudut pandang mutu, peserta didik merupakan pelanggan yang harus dipenuhi kebutuhannya

²⁹ Ryan Putra Langgeng Asmoro, "Etika dalam Pendidikan: Studi Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari" dalam *Jurnal Al-Adabiyah*, Vol. 1, No. 1, edisi 2017, hal. 5.

untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, dan minatnya sehingga dapat memaksimalkan potensi untuk memiliki kompetensi tertentu.

3. Kurikulum

Aspek kurikulum atau materi pembelajaran berada pada titik pusat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode dan media belajar untuk menjalankan proses pembelajaran. Muflih³⁰ menyimpulkan bahwa kurikulum dapat memiliki beberapa pengertian, yaitu seperangkat rencana yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dapat pula berarti semua pengalaman siswa yang dirancang, diarahkan, diberikan, dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah.

Sepanjang perjalanan sejarah madrasah diniyah mengalami pasang surut dalam dinamika perkembangannya. Pada awalnya, kurikulum pembelajaran madrasah diniyah belum disusun secara sistematis, hanya sebatas berpaku kepada tujuan pembelajarannya. Pembelajaran dilaksanakan dengan kajian terhadap kitab-kitab yang dijadikan acuan. Biasanya kitab tersebut disusun secara berjenjang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak didiknya. Pada saat itu, pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi pengajar.

Tahun 1983, kurikulum madrasah diniyah dibagi menjadi kedalam tiga tingkatan, yaitu diniyah *awwaliah*, diniyah *wustho*, dan diniyah *ulya*. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

³⁰ Muh. Hizbul Muflih, *Administrasi Manajemen Pendidikan*, (Klaten: Gema Nusa, 2017), hal. 196.

masyarakat dan pembangunan nasional. Selanjutnya tahun 1991 kurikulum madrasah diniyah dikembangkan menjadi tiga tipe, yaitu:

- a. Tipe A berfungsi membantu dan melengkapi pendidikan agama pada sekolah formal dalam praktik ibadah dan kemampuan membaca Al-Qur'an.
- b. Tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan Agama Islam sehingga setara dengan madrasah persekolahan.
- c. Tipe C berfungsi untuk pendalaman agama dengan sistem pesantren.³¹

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat sebagai usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Kurikulum madrasah diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Provinsi, kabupaten atau kota atau oleh pengelola pendidikan sendiri. Dengan catatan tidak menyalahi norma dan peraturan perundang-undangan pemerintah secara umum.

Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 12, menyatakan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah berkewajiban untuk memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan, serta pemerintah melindungi

³¹ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis" dala *Jurnal Edukasia*, Vol. 11, No.1, Edisi Februari 2016, hal. 197.

kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Muatan materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang nantinya akan membentuk kompetensi santri, sehingga muatan materi disesuaikan dengan target kompetensi yang diharapkan mampu dikuasai oleh santri.

Sumber belajar yang sering digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah adalah kitab karya ulama klasik. Satu mata pelajaran akan didapatkan pembelajarannya melalui kajian satu kitab yang dijadikan acuan. Penggunaan kitab akan dikonsepsi secara berjenjang yang disesuaikan dengan tingkatan madrasah diniyah. Semakin tinggi kelas madrasah diniyah, maka kitab yang dikaji akan semakin lengkap dan rumit.

Kurikulum Tahun 1940	Kurikulum Tahun 1982	Kurikulum Tahun 1991
Ilmu-ilmu Agama Dasar: 1. Al-Qur'an 2. Praktek Ibadah	1. Al-Qur'an 2. Hadits 3. Kaligrafi 4. Tauhid	1. Al-Qur'an 2. Hadits 3. Aqidah 4. Akhlak 5. Fiqih 6. Tarikh 7. Bahasa Arab
Kurikulum Tahun 1994		Kurikulum Tahun 2017
1. Al-Qur'an Hadits 2. Aqidah Akhlak 3. Fiqih 4. Tarikh 5. Bahasa Arab 6. Tajwid		1. Al-Qur'an 2. Hadits 3. Aqidah 4. Akhlak 5. Fiqih 6. Tarikh

7. Imla'	7. Bahasa Arab
8. Praktek Ibadah	8. Tajwid
	9. Imla'
	10. Praktek Ibadah

Tabel.1 Dinamika Kurikulum MDTA³²

Di antara ciri khas madrasah diniyah secara total mengajarkan materi tentang keagamaan. Meskipun telah mengalami beberapa perkembangan, inti dari materi yang diajarkan madrasah diniyah meliputi cabang ilmu Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Bahasa Arab. Meskipun materi pembelajaran 100% tentang keagamaan, akan tetapi dalam penyampaian materi tentu diselipkan pengetahuan-pengetahuan umum yang sesuai dengan cabang ilmu dan kebutuhan santri.

Salah satu cabang ilmu yang sangat ditekankan dalam lingkungan belajar di madrasah diniyah yaitu ilmu akhlak dan amplikasinya. KH. Abdullah Kafabihi Mahrus dalam Az-Zarnuji³³ menjelaskan bahwa pada prinsipnya yaitu tolak ukur seseorang berilmu atau tidak adalah akhlaknya.

Akhlak seorang santri dianggap sebagai buah dari ilmu yang dipelajari. Apapun cabang ilmu yang dipelajari, sikap yang diperoleh dan kemampuan menjaga tingkah laku baik dengan sesama muslim, sesama manusia, sesama makhluk, ataupun hubungannya dengan Tuhan merupakan hasil dari ilmu yang

³² Madrasah Diniyah Takmiliyah *Awwaliyah* (MDTA). Lihat Dahlia Sari Saragih dkk, "Dinamika Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah: Studi Kasus MDTA di Kecamatan Percut Sei Tuan" dalam *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 3, No. 1, Edisi Januari 2019, hal. 25.

³³ Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, hal. Vii.

dipelajari santri. Oleh sebab itu, akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari. Hal ini dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus karena untuk menyempurnakan akhlak"³⁴

Pendidikan akhlak merupakan salah satu kebutuhan pokok anak dan menjadi salah satu ciri khas madrasah diniyah. Hal ini pula yang belum mampu terpenuhi pada pendidikan sekolah dan kemudian menjadikan pendidikan madrasah diniyah memenuhi kebutuhan anak.

C. Tujuan Pembelajaran Diniyah

Segala perilaku manusia memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan sesuai apa yang ingin dicapai sebagai tujuannya. Tujuan dirancang sedemikian mungkin dan diletakan sebagai arah perjalanan perilaku, fokus pencapaian dan tolak ukur keberhasilan satu kegiatan. Kualitas tujuan tentunya terus berkembang sejalan dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia. Percival dan Ellington dalam Andi Prastowo,³⁵ memiliki pandangan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan

³⁴ Hadist Riwayat Baihaqi. Lihat Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, hal. Vii.

³⁵ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Temati Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 186.

yang jelas dan dapat menunjukkan keterampilan siswa tertentu yang diharapkan mampu dicapai siswa sebagai hasil dari poses belajar.

Tujuan pembelajaran dapat berupa rumusan spesifik mengenai kemampuan tertentu yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh siswa. Pembelajaran madrasah diniyah memiliki ciri khas penerapan prinsip agama yang kuat tanpa mengesampingkan pendapat para pemikir pendidikan umum.

Mengambil pemahaman berdasar Al-Qur'an dan Al-Hadits, Az-Zarnuji³⁶ menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya *insan kamil*, yang pembentukannya terjadi dalam proses sepanjang hidup manusia. Dalam mencapai tujuan tersebut, belajar memiliki nilai ibadah dan mengantarkan individu dalam memperoleh kebahagiaan *duniawi-ukhrawi*. Para pendidik muslim memang memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan.

Pada dimensi *duniawi*, pembelajaran diniyah diharapkan mampu menghasilkan kemampuan peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun dimensi *ukhrawi* menekankan pada proses belajar hendaknya menjadi salah satu bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan yang telah membekali akal pikiran kepadanya. Hasil dari proses belajar adalah ilmu, yang pengamalan dan pemanfaatan ilmu tersebut dalam rangka

³⁶ Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, hal. 9.

mencari rida Allah dengan melestarikan agama, dan menghilangkan kebodohan baik pada dirinya maupun orang lain.

D. Evaluasi Pembelajaran Diniyah

Mutu pembelajaran dapat diukur melalui adanya evaluasi pembelajaran. Adanya evaluasi pembelajaran akan menunjukkan mutu pembelajaran yang dicapai madrasah diniyah. Ketercapaian madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pembelajarannya menjadi salah satu bukti eksistensinya terhadap penyelenggaraan pendidikan keagamaan.

Evaluasi pembelajaran memberikan informasi untuk membantu pendidik, administrator, pembuat kebijakan, peserta didik dan orang tua untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Dalam proses pembelajaran, dikenal beberapa jenis penilaian yaitu:

1. Formatif, merupakan evaluasi yang diterapkan untuk mencari bentuk. Evaluasi formatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi dari bentuk materi tertentu.
2. Sub sumatif, merupakan evaluasi yang digunakan untuk mendeteksi tingkat penguasaan siswa terhadap sub materi yang telah diberikan.
3. Sumatif, yaitu evaluasi untuk mendeteksi penguasaan siswa terhadap kumpulan materi yang telah dibelajarkan. Evaluasi sumatif yang dilakukan setiap pertengahan semester dapat disebut Uji Kompetensi Tengah Semester,

sedangkan pada setiap akhir semester dilakukan Uji Kompetensi Akhir Semester.³⁷

Evaluasi proses dan hasil belajar dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Menyusun rencana evaluasi. Tahap ini dilakukan dengan merumuskan tujuan, menetapkan aspek penilaian, memilih dan menentukan teknik penilaian, menentukan metode dan jangka waktu penilaian, dan melakukan pengecekan ulang instrumen yang telah dirancang. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran dapat berupa tes, angket, panduan wawancara, lembar observasi, dan lain-lain.
2. Menghimpun data. Tahap ini dilakukan dengan melaksanakan pengukuran menggunakan instrumen penilaian yang telah dirancang. Pengukuran ini dilakukan sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
3. Melakukan verifikasi data. Verifikasi dilakukan untuk memilah data yang memperjelas gambaran mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi.
4. Mengolah dan menganalisis data. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Pengolahan data dapat menggunakan teknik statistik berdasarkan jenis data.
5. Melakukan penafsiran dan menarik kesimpulan. Tahap ini mewujudkan makna yang telah dianalisis sehingga dapat

³⁷ Muh. Hizbul Muflihini, *Administrasi Manajemen Pendidikan*, hal. 142.

ditarik suatu kesimpulan yang mengacu pada tujuan-tujuan yang telah disusun diawal.

6. Menindaklanjuti hasil evaluasi. Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilalui, dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan ataupun merumuskan kebijakan sebaagai tindak lanjut konkret dari kegiatan evaluasi. Dengan pelaksanaan evaluasi semacam ini, akan mengembangkan dan memberikan perbaikan secara berkelanjutan.³⁸

Evaluasi pembelajaran diniyah sayogyanya bersifat kesinambungh atau terus menerus. Sesuai dengan ajaran Islam untuk *istiqomah* dalam memperbaiki diri. Dalam konsep mutu, perbaikan yang berkelanjutan akan membawa menuju pengembangan mutu pendidikan lebih baik.

Proses evaluasi selalu berhubungan dengan proses pengukuran. Hamzah B Uno³⁹ menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran dapat diukur melalui tiga strategi pembelajaran, yaitu pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran. Komponen-komponen ini dapat dijadikan sebagai fokus pengukuran yang dapat menunjukkan mutu pembelajaran secara umum.

³⁸ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hal. 17.

³⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 158.

BAB IV
MEMAHAMI KONSEP PENGEMBANGAN
MUTU PENDIDIKAN DINIYAH

“Sekolah unggul adalah sekolah yang memandang tidak ada siswa yang bodoh dan semua siswanya merasakan tak ada satu pun pelajaran yang sulit.”
(Munif Chatib)⁴⁰

A. Pengertian Mutu Pendidikan Diniyah

Manusia dalam kehidupannya selalu ingin memprediksi hasil dari kinerja mereka, baik dalam urusan sosial, ekonomi, maupun pendidikan, serta berbagai bidang kehidupan lainnya. Tabiat manusia mengarahkan pemikiran manusia untuk dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan sesuai dengan batasan ataupun ukuran yang telah mereka tetapkan. Hal inilah yang membuat pembahasan mengenai mutu selalu menjadi topik yang kompleks dan menantang untuk diuraikan.

Mutu berdasarkan tinjauan bahasa berarti ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat, kualitas.⁴¹ Pembahasan tentang mutu selalu berhubungan dengan ketercapaian terhadap indikasi-indikasi yang digunakan sebagai

⁴⁰ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellegances di Indonesia*, (Jakarta: Kaifa, 2009), hal. iii.

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (*offline*) 2016, Edisi Kelima, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

ukuran atau batas minimal yang harus dicapai dari hasil adanya suatu proses sehingga akan menentukan kualitas hasil tersebut.

Pada awalnya konsep mutu merupakan konsep dalam dunia bisnis yang kemudian diadopsi dan dimodifikasi konteksnya terhadap dunia pendidikan, sehingga beberapa bahasa yang digunakan masih mengarah pada maksud bisnis. Akan tetapi hal ini menjadikan adanya konsep mutu pada dunia pendidikan mengarahkan pendidikan untuk dijadikan sebagai suatu bisnis.

Secara umum, setiap organisasi apapun bentuknya sangat memerlukan adanya mutu yang baik pada organisasi tersebut. Mutu dapat diartikan sebagai terpenuhinya keinginan dan kebutuhan pelanggan sehingga tercapai kepuasan pelanggan yang akan melahirkan kebanggaan terhadap suatu produk, baik berupa barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu organisasi.⁴²

Mutu merupakan suatu metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan eksternal. Pengendalian mutu dalam kaca mata umum merupakan proses yang menjamin bahwa produk yang dihasilkan oleh institusi sudah memenuhi spesifikasi yang boleh keluar dari pabrik sehingga institusi memiliki kebanggaan dalam memasarkan produknya.⁴³

Pada dasarnya, manajemen mutu memiliki relasi yang sangat kuat dengan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 33.

⁴³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRICisSoD. 2012), hal. 35.

Manusia diberikan arahan untuk mengerjakan segala sesuatu secara *itqan*, artinya bersungguh-sungguh, teliti, total, dan dilakukan dengan sepenuh hati sehingga akan menghasilkan pekerjaan yang rapih, indah, tertib, dan sesuai dengan yang diperintahkan atau yang seharusnya terjadi.⁴⁴

وَجَدَ جَدًّا مَنْ

“Barang siapa bersungguh-sungguh, maka dapatlah ia”

Pepatah ini menunjukkan bahwa kesungguhan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan akan mengantarkan pada keberhasilan dan pencapaian tujuan pekerjaan tersebut. Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah akan memberikan hasil yang baik.

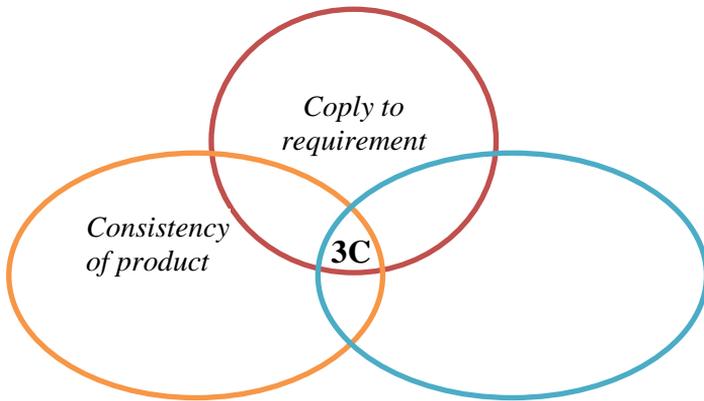
B. Urgensi Pengembangan Mutu Pendidikan Diniyah

Secara umum tujuan penerapan manajemen mutu menurut ISO 9001 disederhanakan menjadi pendekatan 3 C, yaitu:

1. *Coply to requirement* (pemenuhan persyaratan). Organisasi dituntut untuk meninjau semua persyaratan dalam peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan ruang lingkup kinerja organisasi tersebut.
2. *Consistency of product* (produk yang konsiten). Organisasi harus memiliki target untuk menghasilkan produk yang konsisten terhadap mutu dan spesifikasi, bukan hanya kebetulan semata.

⁴⁴ Dian dan Anisa Wahyuni, “Manajemen Mutu dalam Prespektif Islam” dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 3, No. 2, Edisi Desember 2019, hal. 260.

3. *Continual improvement* (perbaikan terus menerus). Menekankan adanya rasa ingin terus meningkatkan kualitas dan memperbaiki kekurangan. Organisasi tidak lekas puas dengan pencapaian target yang telah dibuat. Target harus terus ditingkatkan secara berkesinambungan, dan target yang tidak bisa tercapai harus dianalisis dan dievaluasi sehingga tidak terulang lagi di masa mendatang.⁴⁵



Gambar 1.

Continual improvement

Skema tujuan implementasi Manajemen Mutu ISO 9001

Tujuan implementasi mutu mengarah pada tercapainya perjalanan organisasi yang ideal sesuai tujuan dibentuknya organisasi. Secara makana lebih luas, pengembangan mutu

⁴⁵ Uli Wildan Nuryanto, "Human Capital Sebagai Pilar Esensial dalam Implementasi Quality Management System (QMS) ISO 9001:2015 Pada Industri Kimia Sebagai Peningkat Daya Saing Dilihat dari Prespektif Teoritis" dalam *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 1, No. 2, Edisi September 2018, hal. 12.

sangatlah penting karena mutu suatu organisasi menentukan keberhasilan atau hasil kinerja organisasi, baik bagi internal organisasi maupun eksternal organisasi. Kepuasan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan organisasi akan terus memompa eksistensi dan daya saing organisasi tersebut.

Implementasi manajemen mutu dan program peningkatan mutu dalam suatu organisasi memiliki beberapa keuntungan yaitu dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, kesadaran kualitas oleh karyawan, peningkatan kinerja organisasional, ketercapaian efektivitas kinerja, dan komitmen organisasional, *locus of control* serta pemberdayaan.⁴⁶ Implementasi pengembangan mutu akan didukung efektivitasnya dengan adanya budaya organisasi yang baik. Budaya organisasi yang kondusif dan mendukung pengembangan mutu, akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengelolaan mutu dapat menjadi salah satu cara untuk memfasilitasi kebanyakan profesional pendidikan dalam memecahkan permasalahan lingkungan pendidikan yang terus berkembang secara statis. Manajemen mutu dapat dioperasikan untuk membentuk jalinan baik antara dunia pendidikan, bisnis, dan penguasa. Dalam konteks Islam, perlu diakui bahwa usaha mewujudkan kepuasan pelanggan tidaklah mudah. Tetapi usaha untuk senantiasa memperbaiki pelanggan dapat dilaksanakan

⁴⁶ Muafi dan Nilmawati, "Budaya Mutu dan Implementasi ISO 2008:9001 Serta Dampaknya Terhadap Komitmen Organisasi" dalam *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 5, No. 1, Edisi Maret 2014, hal. 34.

dalam berbagai pilihan strategi. Pelanggan dianggap sebagaimana tamu yang pada hakikatnya harus dihormati dan dimuliakan.⁴⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

خَيْرًا عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقُلْ

أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasuluullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam saja. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya”.⁴⁸

Memuliakan tamu menjadi salah satu syarat iman seseorang muslim. Terlebih lagi dalam institusi pendidikan, harus ada komitmen yang kuat dalam melayani pelanggan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

C. Perencanaan Mutu Pendidikan Diniyah

Mutu pembelajaran merupakan proses pengelolaan yang dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan sehingga dapat

⁴⁷ Sunardi dan Sri Handayani, “Kualitas pelayanan dalam Islam dan Kepercayaan terhadap Lembaga Amil Zakat Infaq Sedekah Rumah Yatim Arrohman Indonesia” dalam *Jurnal Islaminocik*, Vol.4, no.3, Edisi 2013, hal. 87. Vol. 1, No. 1, Edisi September 2018, hal. 24.

⁴⁸ Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim. Lihat Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Damasqi, *Al-Arba'in An-Nawawiyah* Terj. Abu Zur'ah ath-Thaybi, (Surabaya: Pustaka Syabab), hal. 15.

mencapai kesempurnaan dalam proses pembelajaran.⁴⁹ Mutu pembelajaran diniyah dapat dipahami sebagai metodologi yang membantu lembaga pendidikan keagamaan untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam memenuhi spesifikasi berupa penguasaan sejumlah indikator dan kompetensi sehingga lembaga memiliki kebanggaan dalam memasarkan lulusannya.

Perencanaan mutu pendidikan dilakukan melalui adanya formulasi strategi pendidikan atau yang biasa disebut sebagai manajemen strategik. Setidaknya ada tiga proses utama dalam manajemen strategik, yaitu pembuatan strategi, penerapan strategi, dan evaluasi strategi.⁵⁰ Perencanaan mutu pendidikan termuat dalam proses pembuatan strategi.

Perencanaan mutu pada pembelajaran diniyah dapat dilakukan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan mutu pembelajaran

Tujuan mutu pembelajaran secara umum yaitu tercapainya standar proses pendidikan nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan lembaga pendidikan sehingga dapat memenuhi kompetensi lulusan. Pada lingkup satuan lembaga, tujuan mutu pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran diniyah sesuai harapan lembaga sebagai penyedia jasa, dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan diniyah.

Perumusan tujuan pembelajaran diniyah dapat menjadi pedoman desain pembelajaran dan acuan dalam evaluasi hasil

⁴⁹ Alfiatu Solikah, *Strategi Mutu*, hal. 7.

⁵⁰ Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 16.

belajar nantinya. Tujuan utama pembelajaran diniyah adalah terwujudnya *insan kamil*, yang pembentukannya terjadi dalam proses sepanjang hidup manusia dengan mengkolaborasikan antara dimensi *duniawi* dan *ukhrawi*. Selanjutnya tujuan utama tersebut diturunkan pada setiap cabang ilmu yang akan diajarkan. Sehingga masing-masing cabang ilmu memiliki tujuan yang lebih terperinci.

2. Perumusan ruang lingkup mutu pembelajaran

Ruang lingkup mutu pembelajaran berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran. Kualitas dan kondisi kiai atau ustaz, santri, sumber belajar, dan lingkungan belajar kan berpengaruh pada perencanaan mutu pembelajaran dalam menentukan standar kompetensi dan batasan-batasan pembelajaran diniyah.

Secara lebih rinci, ruang lingkup pembelajaran juga sangat penting untuk diperhatikan. Ruang lingkup meliputi bab atau tema-tema yang perlu dipelajari oleh santri untuk menguasai suatu cabang ilmu sesuai jenjang kelasnya. Tema pembelajaran dibatasi dalam ruang lingkup tertentu, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Pada pembelajaran diniyah, ruang lingkup pembelajaran satu cabang ilmu didasarkan pada bab yang ada dalam *kitab* yang dikaji.

3. Menetapkan jangka waktu pencapaian mutu pembelajaran

Jangka waktu pencapaian mutu pembelajaran akan mempengaruhi rentang waktu pembelajaran yang harus dilalui santri. Mutu pembelajaran akan dicapai dalam jangka waktu tertentu sehingga lulusan dapat memiliki kompetensi sesuai tujuan

pembelajaran. Meskipun dalam prinsipnya pencarian ilmu agama berlaku sepanjang hayat kehidupan manusia, adanya target waktu pencapaian mutu pada madrasah diniyah akan menciptakan efektivitas pada pembelajaran diniyah.

Periodisasi pelaksanaan pembelajaran pada madrasah diniyah, pada umumnya terbagi kedalam tiga periode. Periode pertama, biasanya dimulai dari setelah libur akhir tahun sampai hitungan satu semester. Periode kedua, semester kedua melanjutkan pembelajaran pada semester pertama. Periode ketiga, berlangsung ketika bulan Ramadan.

4. Menetapkan metode pengembangan mutu

Metode yang akan ditempuh oleh kepala madrasah dan ustaz perlu direncanakan secara matang dalam upaya pengembangan mutu pembelajaran diniyah. Kebijakan dan pengelolaan pembelajaran diarahkan sesuai dengan metode yang sudah ditentukan. Penetapan metode pengembangan mutu harus disesuaikan dengan antara potensi yang bisa dikembangkan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh madrasah diniyah.

Beberapa metode pembelajaran yang sering dipakai dalam pembelajaran diniyah yaitu metode ceramah, *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, hafalan, dan *bahtsul masail* atau diskusi. Metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran perlu dirumuskan sesuai dengan jenjang kelas dan karakteristik cabang ilmu yang dipelajari sehingga akan tercipta kualitas pembelajaran.

5. Menetapkan alat yang diperlukan

Ketersediaan alat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Alat yang diperlukan untuk mencapai mutu pembelajaran harus dianalisis sesuai kebutuhan

dan keadaan lingkungan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan lingkungan ini, madrasah diniyah akan mengetahui apa saja sarana dan prasarana yang perlu disediakan untuk mencapai pendidikan diniyah yang bermutu. Perencanaan sarana dan prasarana yang tepat sasaran mendukung penggunaan sumber daya sehingga mutu dapat dicapai secara efisien.

6. Merumuskan evaluasi

Metode evaluasi menjadi salah satu hal penting yang harus dirumuskan dalam perencanaan mutu pembelajaran. Nantinya hasil evaluasi menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan pengembangan mutu pembelajaran dan dapat pula dijadikan pedoman untuk menentukan kebijakan sebagai tindak lanjut atas pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Setiap tahap yang ada pada perencanaan mutu pembelajaran harus dilalui dan dilaksanakan secara maksimal oleh madrasah diniyah untuk mewujudkan pembelajaran diniyah yang bermutu.

D. Implementasi Konsep Mutu Pembelajaran Diniyah

Mutu menjadi agenda utama yang harus dicapai suatu institusi, dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Mutu tidak sekedar berfokus pada hasil, namun juga meliputi aspek proses, lingkungan, dan manusia. Implementasi konsep mutu terutama pada pembelajaran akan mendorong pada terpenuhinya tujuan institusi.

Implementasi konsep mutu bukanlah suatu hal yang mudah dan cepat. Akan tetapi harus melalui banyak tahapan yang

terencana dan sistematis. Menurut Goetsch dan Davis dalam Sikumbang,⁵¹ konsep mutu dapat diimplementasikan melalui tiga fase yang sistematis meliputi fase persiapan, fase perencanaan, dan fase pelaksanaan. Pembagian fase tersebut sebagai transformasi suatu institusi dalam mengimplementasikan konsep mutu.

1. Fase persiapan

Sebelum melaksanakan fase ini, syarat utama yang harus dipenuhi adalah adanya komitmen penuh dari manajemen puncak atas waktu dan sumber daya yang diperlukan. Fase persiapan dalam implementasi konsep mutu dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

- a. Membentuk *steering committee* (SC). Orang-orang yang tergabung dalam *steering committee* adalah mereka yang memiliki keahlian lebih, atau pakar sehingga dapat berlaku sebagai penasihat. SC bertugas memberikan pengarahan teknis kepada tim sekaligus bertindak sebagai pengawas internal dalam implementasi konsep mutu madrasah diniyah.
- b. Membentuk tim. SC dibantu konsultan pendidikan membentuk tim. Tim akan bertanggungjawab besar terhadap teknis pelaksanaan di lapangan. Tim dibentuk dengan tujuan untuk memfokuskan dan memudahkan pembagian kinerja dalam upaya implementasi konsep mutu yang akan dilaksanakan.

⁵¹ Delvi Susanti Sikumbang, dkk, "Artikel INA-Rxiv: Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan" dipublikasikan 22 Juni 2019 diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 15.30 pada <https://osf.io/preprints/inarxiv/38dn/>.

- c. Pelatihan manajemen mutu. SC perlun melakukan pelatihan mengenai penerapan manajemen mutu yang berkaitan dengan filosofi, teknik, dan alat-alat. Dalam pelatihan ini, diperlukan pula seorang konsultan. Pelatihan ini harus memiliki *follow up* dengan pelatihan lanjutan sehingga akan berimbas secara signifikan.
- d. Menyusunan pernyataan visi dan prinsip sebagai pedoman. Usaha pertama yang dilakukan dalam implementasi konsep mutu adalah membuat pedoman operasi madrasah dengan menyusun visi dan prinsip madrasah diniyah.
- e. Menyusun tujuan umum. SC merumuskan tujuan umum madrasah berdasarkan visi yang telah digambarkan.
- f. Komunikasi dan publikasi. Pimpinan puncak dan SC perlu melakukan sosialisasi terkait visi, misi, tujuan, prinsip, dan konsep mutu yang akan diimplementasikan untuk memupuk dukungan dalam usaha implementasi konsep mutu.
- g. Identifikasi kekuatan dan kelemahan. SC harus melakukan identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan organisasi. Hal ini penting dilakukan untuk mencari pendekatan terbaik dalam implementasi konsep mutu serta menyusun perbaikan strategis terhadap kelemahan yang mungkin mengganggu efektifitas implementasi mutu.
- h. Identifikasi pendukung dan penolak. Langkah ini dapat dilakukan bersama dengan identifikasi kelemahan dan kekuatan. Identifikasi pendukung dan penolak akan menghasilkan orang-orang kunci yang akan mensukseskan implementasi mutu. Terhadap potensi penolak

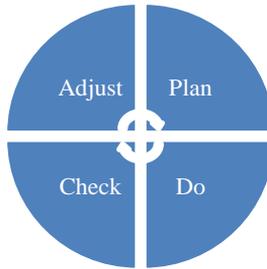
implementasi dapat dicari akar permasalahannya sehingga dapat dilakukan pencegahan ataupun musyawarah untuk meminimalisir penolakan.

- i. Memperkirakan sikap karyawan. Dengan bantuan konsultan eksternal, SC dapat mengidentifikasi sikap karyawan saat ini. Pimpinan harus melakukan penilaian yang obyektif sehingga dapat diketahui implementasi mutu dapat diterapkan atau tidak.
 - j. Mengukur kepuasan pelanggan. SC perlu melakukan survei terhadap tingkat kepuasan pelanggan, sehingga dapat menentukan ukuran minimal yang menjadi target pencapaian institusi.⁵²
2. Fase perencanaan

Fase perencanaan meliputi empat langkah sistematis yang harus dijalani. Langkah tersebut membentuk sistem yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

- a. Merencanakan pendekatan implementasi. Penerapan siklus *plan, do, check, and adjust* dapat menjadi pilihan dalam implementasi konsep mutu. Langkah ini bersifat terus menerus. Pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung, informasi-informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk melakukan perbaikan, penyesuaian, dan pengembangan.

⁵² Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal. 67.



Gambar 3. Siklus PDCA

- b. Tahap *plan* meliputi identifikasi masalah untuk dipecahkan, memperoleh data, melakukan analisis data, dan mengembangkan rekomendasi. Tahap *do* mencakup penerapan solusi berbasis percobaan. *Check* berupa pengamatan setelah penerapan untuk memastikan hasil yang diperoleh. *Adjust* menjadikan perubahan permanen jika hasilnya efektif bagi peningkatan atau kembali pada *plan* apabila penerapan masih membutuhkan inovasi.⁵³
- c. Identifikasi proyek. SC bertanggungjawab untuk memilih proyek atau program kegiatan awal implementasi mutu yang didasarkan pada kekuatan dan kelemahan, personil yang terlibat, visi, tujuan, dan peluang keberhasilannya.
- d. Komposisi tim. SC menyusun komposisi tim sekaligus pembagian tugas dan kinerja tim dalam implementasi mutu.
- e. Pelatihan tim. Sebelum melaksanakan program baru, tim perlu dilatih dan diberikan pengetahuan mengenai dasar-

⁵³ Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 400.

dasar konsep mutu dan instrumen yang akan digunakan dalam implementasi program.

3. Fase pelaksanaan

Fase pelaksanaan terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu:

- a. Penggiatan tim. SC harus aktif dalam menghidupkan tim yang sudah dibentuk. Masing-masing diberikan dukungan dan arahan serta diberikan kewenangan untuk menginovasikan instrumen yang telah dipelajari.
- b. Umpan balik kepada *steering committee*. Masing-masing tim memberikan informasi umpan balik dari kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal. Survei formal perlu dilakukan setiap periode untuk mendapatkan data kepuasan pelanggan yang akan diproses secara berkesinambungan.
- c. Umpan balik dari pelanggan. Umpan balik yang diperoleh dari pelanggan baik internal maupun eksternal akan dijadikan dasar oleh SC untuk melakukan perubahan pada infrastruktur lembaga pendidikan.⁵⁴

⁵⁴ Feiby Ismail, "Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan" dalam *Jurnal Iqra'*, Vol. 10, No. 2, Edisi 2018.

BAB V

PEMBELAJARAN DINIYAH YANG BERMUTU

الذَّامَةُ الْعَجَلَةَ وَفِي السَّلَامَةِ النَّائِي فِي
السَّلَامَةِ الْحَزْمِ وَتَمْرَةَ الذَّامَةُ النَّفْرِيطِ تَمْرَةَ

“Di dalam kehati-hatian itu adanya keselamatan, dan di dalam ketergesa-gesaan itu adanya penyesalan. Buah kecerobohan itu adalah penyesalan, sedangkan buah kecermatan itu adalah keselamatan.”

A. Standar Perencanaan Mutu Pembelajaran Diniyah

Standar merupakan hasil kesepakatan yang telah melalui proses dokumentasi, yang didalamnya mengandung kriteria khusus yang akurat dan digunakan sebagai suatu peraturan, petunjuk, atau definisi tertentu untuk menjamin suatu produk, baik berupa barang atau jasa sesuai dengan persyaratan yang telah dinyatakan.⁵⁵ Standar tentu harus dipenuhi sebagai batas minimal pencapaian suatu perencanaan. Semakin banyak standar yang mampu tercapai, dapat berarti semakin mungkin produk tersebut bermutu dan berdaya saing.

Untuk dapat memenuhi mutu, suatu organisasi harus memperhatikan beberapa prinsip. *International Standard Organization* (ISO) sebagai badan penetap standar internasional yang terdiri dari wakil-wakil dari badan standarisasi setiap

⁵⁵ Uli Wildan Nuryanto, “*Human Capital* Sebagai Pilar Esensial dalam Implementasi *Quality Management System* (QMS) ISO 9001:2015 Pada Industri Kimia Sebagai Peningkat Daya Saing Dilihat dari Prespektif Teoritis” dalam *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 1, No. 2, Edisi September 2018, hal. 11.

negara,⁵⁶ memiliki beberapa prinsip untuk menciptakan mutu, yaitu:⁵⁷

1. Berorientasi pada pelanggan

Prinsip tersebut dijadikan sebagai dasar konsep yang kemudian konteks dan aplikasinya disesuaikan dengan tujuan dan komponen organisasi. Pelanggan pendidikan meliputi pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal lembaga pendidikan yaitu tenaga pendidik dan kependidikan, sedangkan pelanggan eksternal yaitu masyarakat. Lembaga pendidikan yang bermutu yaitu lembaga pendidikan yang mampu memberikan kepuasan kepada masyarakat, karena mampu mengeluarkan *output* berkualitas sehingga sehingga menimbulkan pengaruh sosial yang kuat.⁵⁸

2. Kepemimpinan

Kesuksesan suatu organisasi dan seluruh anggotanya akan ditentukan oleh kesuksesan seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mampu mewujudkan misi dan mencapai kinerja terbaik sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal. Pemimpin harus

⁵⁶ Pada awalnya ISO bernama IOS, pada perkembangan sampai sekarang lebih dikenal dengan menggunakan singkatan ISO. ISO didirikan pada tanggal 23 Februari 1947 sebagai organisasi non-pemerintah yang menetapkan standar-standar industri dan komersial dunia. Kemampuan ISO dalam menetapkan standar sering menjaadi hukum melalui persetujuan atau standar nasional menjadikan ISO lebih berpengaruh daripada kebanyakan organisasi non-pemerintah lainnya. Lihat Miftahul Huda, *Keamanan Informasi*, (Nulisbuku, Garuda Mas Sejahtera, 2020), hal. 152.

⁵⁷ Deni Koswara. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2014), hal. 295.

⁵⁸ Alfiatu Solikah, *Strategi Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan: Studi Multi Situs di MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 2.

dapat menginspirasi, memotivasi, membimbing, melatih, dan mengembangkan seluruh anggota organisasinya untuk memaksimalkan potensi mereka sehingga misi dan tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.⁵⁹ Pengaruh seorang pemimpin dapat mengantarkan suatu organisasi memiliki butu yang baik dan berdaya saing.

3. Keterlibatan masyarakat

Masyarakat dapat menjadi solusi pengelolaan lembaga yang terbuka terhadap kritik dan saran dari masyarakat secara luas dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah diniyah. Peran serta masyarakat dalam madrasah diniyah berupa pengawasan yang terwujud dalam kritik, saran dan masukan dalam penentuan kurikulum, seleksi masuk, serta peningkatan Sumber Daya Manusianya.⁶⁰

4. Pendekatan proses

Pendekatan proses menilai keefektifan organisasi pada konsistensi internal, efisiensi penggunaan sumber daya, dan keberhasilan mengatur kinerja. Proses yang ada dalam organisasi berkaitan dengan siklus *input- process-output-outcome* dalam suatu organisasi.⁶¹

⁵⁹ Mohammad Zazuli, *Hypno Leadership*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hal. 76.

⁶⁰ Ismawati, "Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah Berbasis Masyarakat di Desa Lajukidul Singgahan Tuban" dalam *Jurnal At Taqwa*, Vol. 14, No. 2, Edisi September 2018.

⁶¹ Veithzal Rivai Zainal dkk, *The Economic of Education: Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 324.



Gambar 4. Siklus Pendekatan Proses

5. Manajemen yang tersistem

Pendekatan sistem pada pelaksanaan manajemen organisasi menjadi salah satu prinsip yang sangat penting. Sistem manajemen yang berbentuk kumpulan elemen organisasi yang saling terkait akan mendukung efektifitas penetapan kebijakan dan tujuan organisasi serta proses untuk mencapai tujuan tersebut.⁶²

6. Perbaikan secara berkelanjutan

Secara filosofis, konsep manajemen mutu menekankan pada konsistensi perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Pada institusi pendidikan, institusi memposisikan diri sebagai penyedia jasa yang memberikan pelayanan sesuai yang dibutuhkan pelanggan.

7. Pendekatan faktual dalam pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dalam organisasi akan didasarkan pada analisis data dan informasi. Apabila keputusan yang diambil tepat dan sesuai sasaran maka efektivitas organisasi akan tercapai.

8. Hubungan saling menguntungkan dengan supplier.

Hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dengan pemasok akan meningkatkan kemampuan keduanya untuk

⁶² Ketut Witara, *Cara Singkat Memahami Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 dan Implementasinya*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hal. 17.

menciptakan nilai dan mendukung keberlangsungan kinerja organisasi dengan ketersediaan *input*.⁶³

Sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan, Bukhori dan Djaslim dalam Al Arif⁶⁴ menyatakan bahwa lima kriteria pokok kualitas pelayanan yang harus ada yaitu ketanggapan (*Reponsiveness*), kehandalan (*Reability*), jaminan (*Assurance*), empati (*empathy*), dan bukti fisik (*tangible*). Kriteria inilah yang dijadikan dasar dalam menentukan pola pikir kinerja pelayanan dalam mengartikan tuntutan dan kebutuhan pasar. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan serta kualitas akan tercapai.

Konsep Islam mengajarkan adanya ketanggapan (*reponsiveness*) dalam memberikan layanan dari usaha yang dijalankan baik itu berupa barang atau jasa senantiasa memegang teguh prinsip kualitas. Sebagaimana dalam Al-Qu'an Surah Al-Baqarah ayat 267,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ طَيِّبًا وَلَا تَتَمَنَّوْا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata

⁶³ David Hutchins, *Hoshin Kanri Strategi: Empat Strategi Manajemen untuk Memenangkan Segala Bentuk Persaingan Bisnis*, (Jakarta: Ufuk Press, 2009), hal. 484.

⁶⁴ Nur Rianto Al Arif, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), hal. 221.

terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁶⁵

Dimensi *reliable* (kehandalan) berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan jasa yang dijanjikan secara terpercaya dan akurat. Pelayanan akan dapat dikatakan *reliabel* apabila adanya keakuratan antara pelaksanaan pelayanan dengan perjanjian yang telah dibuat. Ketepatan dan keakuratan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan konsumen terhadap lembaga penyedia layanan jasa.

Dimensi *responsiveness* (daya tanggap) berkaitan dengan profesionalitas pegawai dalam memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada konsumen. Kepercayaan yang konsumen merupakan suatu amanat yang akan berdampak pada ketidakberhasilan dan kehancuran lembaga apabila disia-siakan.

Dimensi *assurance* (jaminan) berkaitan dengan pengetahuan, kesopanan, kepercayaan diri dari pemberi layanan, serta penghormatan terhadap konsumen. Adanya sikap-sikap tersebut akan meningkatkan persepsi positif dan nilai bagi konsumen terhadap lembaga penyedia jasa. *Assurance* akan memupuk kepercayaan, rasa aman, bebas dari resiko atau bahaya, sehingga membuat konsumen merasakan kepuasan dan akan loyal terhadap lembaga penyedia layanan. Sebagaimana keterangan Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159,

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

⁶⁵ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 267.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka; mohonkanlah mapun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.⁶⁶

Dimensi *empathy* (empati) berkenaan dengan kemauan pegawai untuk peduli dan memberi perhatian secara individu kepada konsumen. Dimensi *tangibles* (bukti fisik) dapat berupa fasilitas fisik seperti gedung, ruangan yang nyaman, dan sarana prasarana lainnya. Fasilitas yang membuat konsumen merasa nyaman memang penting, namun bukanlah fasilitas yang menonjolkan kemewahan.⁶⁷

B. Kendala dalam Mutu Pembelajaran Diniyah

Kebanyakan madrasah selama ini dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki mutu lebih rendah daripada sekolah. Meskipun beberapa madrasah diniyah mampu lebih unggul daripada sekolah, akan tetapi generalisasi masyarakat masih menganggap bahwa mutu madrasah diniyah masih relatif lebih rendah.

Di antara kendala *input* pada mutu pendidikan madrasah diniyah adalah lemahnya visi dan tujuan sehingga madrasah

⁶⁶ Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 159.

⁶⁷ Sunardi dan Sri Handayani, “Kualitas pelayanan dalam Islam dan Kepercayaan terhadap Lembaga Amil Zakat Infaq Sedekah Rumah Yatim Arrohman Indonesia” dalam *Jurnal Islamincik*, Vol.4, no.3, Edisi 2013, hal. 87.

diniyah tidak dapat menguasai perkembangan zaman. Madrasah diniyah yang menuangkan tujuan pendidikan kedalam program atau rencana kerja. Hal ini seringkali disebabkan karena menggantungkan keputusan penuh kepada kiai. Sebigain besar m adrasah diniyah tidak memiliki rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan, dan sasaran madrasah diniyah, kecuali terpaku pada otoritas kiai.⁶⁸

Berkaitan dengan kompetensi profesional pendidik pada madrasah diniyah relatif kurang dalam penguasaan metode dan teknik pembelajaran. Selain mengenai kualitas pendidik, kuantitas pendidik masih dinilai kurang mampu memenuhi kebutuhan. Pendidik pada madrasah diniyah kebanyakan merupakan lulusan pondok pesantren yang tidak terlalu dalam mempelajari ilmu manajemen lembaga pendidikan.

Terlebih lagi sarana dan prasarana pendidikan seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memfasilitasi pembelajaran. Dari sisi pembiayaan, madrasah diniyah biasanya dikelola secara mandiri dari pihak pengelola lembaga dan mengandalkan donatur yang selalu tidak menentu. Pembiayaan yang tidak memenuhi standar kebutuhan akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

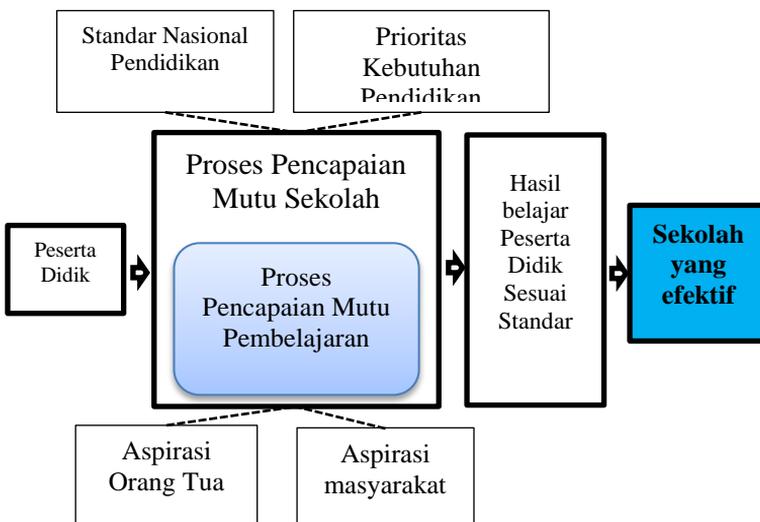
Dari sudut pandang mutu, kebanyakan pengelola madrasah diniyah belum memiliki prinsip pengembangan mutu yang baik. Sehingga perkembangan madrasah diniyah tidak terlalu signifikan. Pengetahuan tentang konsep mutu sepertinya tidak

⁶⁸ Fata Asyrofi Yahya, "Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output" dalam *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 8, No. 1, edisi 2015, hal. 107.

dianggap sebagai hal yang harus dikuasai. Sementara prinsip pengembangan mutu harus senantiasa dimiliki lembaga pendidikan untuk memaksimalkan proses pendidikan yang diselenggarakan.

C. Dimensi Proses Pada Pembelajaran Diniyah

Pendekatan proses menilai keefektifan organisasi pada konsistensi internal, efisiensi penggunaan sumber daya, dan keberhasilan mengatur kinerja. Dimensi proses menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk dapat mengembangkan mutu pada pembelajaran diniyah. Dalam proses pencapaian mutu sekolah, mutu pembelajaran menjadi inti yang harus diperhatikan. Selain itu ada beberapa hal yang akan mempengaruhi pencapaian mutu sekolah, yaitu standar nasional pendidikan, prioritas kebutuhan pendidikan, aspirasi orang tua dan aspirasi masyarakat. Untuk menciptakan sekolah yang efektif, peserta didik diproses dengan mutu pembelajaran yang baik sehingga hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar.



Gambar 5. Konsep Sekolah Efektif⁶⁹

Dimensi proses yang ada dalam pembelajaran berkaitan dengan siklus *input-process-output-outcome*. Pemahaman mengenai dimensi proses pembelajaran dapat membantu pengelola pendidikan dalam menentukan kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang akan dilaksanakan.

1. Input

Masukan adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh sistem sekolah untuk menghasilkan keluaran yang diharapkan.⁷⁰ Input sistem pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu peserta didik sebagai input utama, input sumber daya yang meliputi SDM, kurikulum, sarana dan prasarana, dana, dan manajemen, serta input lingkungan yang meliputi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi.⁷¹ Untuk dapat mencapai pendidikan diniyah yang bermutu, maka diperlukan peserta didik, SDM, fasilitas, biaya, kurikulum, dan hubungan dengan masyarakat dan lingkungan belajar yang memadai.

2. Process

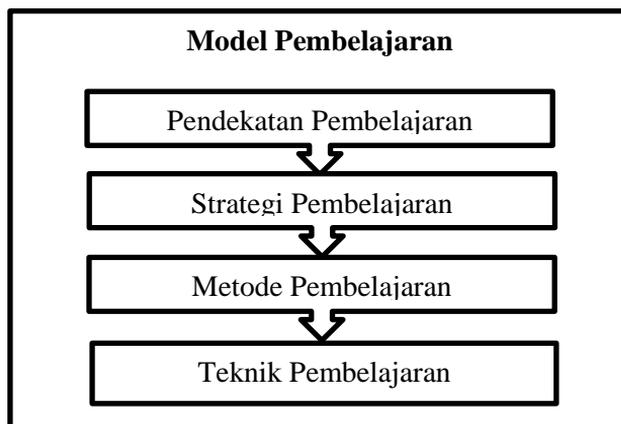
Proses pendidikan tergambar dalam proses pembelajaran sebagai ujung tombaknya. Pada aspek ini terdapat beberapa istilah yang seringkali dimaknai sama akan tetapi sebenarnya berbeda satu sama lain, yaitu model, pendekatan, teknik, dan strategi. Model pembelajaran merupakan gambaran pembelajaran secara utuh, yang menjadi wadah pendekatan, metode, strategi, dan

⁶⁹ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 124.

⁷⁰ Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan*, hal. 57.

⁷¹ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan*, hal. 125.

teknik pembelajaran sebagai gambaran proses pembelajaran dari awal sampai akhir.⁷²



Gambar 6. Hirarki Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang pendidik dalam proses pembelajaran secara umum. Sedangkan strategi pembelajaran adalah konseptual aktivitas pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode yaitu cara atau langkah praktis dan berurut untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi. Teknik yang digunakan pada setiap pertemuan dapat berbeda-beda walaupun menggunakan metode yang sama.⁷³ Rosa dan Yanti dalam Fitri⁷⁴

⁷² Fitri April Yanti dkk, *Teori dan Aplikasi Model Cooperative Research Project Based Learning di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), hal. 11.

⁷³ Fitri April Yanti dkk, *Teori dan Aplikasi*, hal. 12.

⁷⁴ Fitri April Yanti dkk, *Teori dan Aplikasi*, hal. 13.

berpendapat bahwa antara model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik memiliki perbedaan pembelajaran, sebagaimana berikut:

Model	Bingkai keseluruhan pembelajaran yang akan berlangsung, berisi pendekatan, strategi, metode, dan teknik
Pendekatan	Konsep yang melatari metode pembelajaran
Strategi	Cara mencapai tujuan pembelajaran
Metode	Prosedur mencapai tujuan pembelajaran
Teknik	Langkah konkrit yang digunakan dalam proses pembelajaran

Tabel 2. Perbedaan Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, terdapat beberapa macam pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar dengan melibatkan beberapa bidang studi dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak melalui pengalaman langsung dalam memahami konsep yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konsep yang sudah mereka pahami. Pembelajaran terpadu merangkum materi dari beberapa pembelajaran kedalam beberapa tema.⁷⁵

Pendekatan pembelajaran tuntas merupakan suatu pola pembelajaran tersruktur yang untuk memodifikasi pengajaran klasikal dengan memberikan perhatian pada perbedaan-perbedaan kemampuan pencapaian siswa. Untuk mencapai

⁷⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 119.

kualitas pencapaian tujuan pembelajaran yang sama, jumlah waktu belajar dan pendampingan siswa harus disesuaikan kebutuhan masing-masing individual siswa.⁷⁶

Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa melalui kerjasama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif siswa memiliki tanggungjawab belajar untuk diri sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar.⁷⁷

Strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Islam yang moderat pada madrasah diniyah dan pondok pesantren berupa penyelenggaraan *tahkiq* atas *kitab* karya ulama nusantara dan sosialisasi pemahaman keagamaan yang toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), dan cinta tanah air, serta penyelenggaraan deradikalisasi keagamaan pada lembaga pendidikan keagamaan.⁷⁸

Berdasarkan landasan tersebut, ada tiga strategi utama yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu pembelajaran, yaitu:

a. Penyelenggaraan *tahkiq* atas *kitab* karya ulama nusantara

Tahkiq merupakan istilah yang digunakan bagi kegiatan penyuntingan manuskrip yang dilakukan oleh para fiolog agama atau sastra.⁷⁹ Adanya *tahkiq*⁸⁰ sebagai usaha pembuktian melalui

⁷⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 155.

⁷⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 175.

⁷⁸ Rencana Strategik Kementerian Agama Pendidikan Islam tahun 2015-2019.

⁷⁹ Di negara Arab, istilah ini digunakan bagi seseorang yang ingin meraih gelar doktor. Umumnya cendekiawan arab akan menggunakan hasil *tahkiq* dalam disertasinya. Dalam *mentahkiq*, fisiolog kan menganalisis, mengedit lalu menulis

usaha keras dalam menganalisis, memahami, menyunting, dan penulisan kembali akan menghubungkan isi dari manuskrip dengan keadaan atau situasi sekarang. Pembuktian realitas ini akan menghasilkan suatu pemahaman baru.

Perlu diketahui bahwa *kitab* karya ulama nusantara yang dijadikan sebagai objek *tahkiq* dalam pembelajaran diniyah bukanlah tidak beralasan. Pemahaman ulama nusantara yang moderat sangat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Terlebih lagi dewasa ini mulai muncul arus pemahaman baru yang kaku dan keras. Pemahaman tersebut perlu disaring dengan pendapat ulama nusantara yang dikenal toleran. Melalui metode ini, informasi-informasi pada *kitab* karya ulama nusantara diharapkan mampu lebih mudah untuk diterima dan dipahami oleh semua kalangan masyarakat Indonesia.

Penyelenggaraan pembelajaran madrasah diniyah dengan metode *tahkiq* atas *kitab* karya ulama nusantara harus terus dipertahankan dan dikembangkan, sehingga kualitas pembelajaran akan terus meningkat. Santri mendapatkan bekal pengetahuan dan

ulang manuskrip naskah kuno tersebut sehingga dapat dipahami dan diterima oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Lihat Ibnu Munzir an-Naisaburi, *Al-Jma'* Terj. Darwis, (Jakarta: Akbar Media, 2012), hal. xiv.

⁸⁰ Pondasi *tahkiq* sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para shabatnya. Diceritakan bahwa pada setiap bulan Ramadan, Rasulullah akan mengadakan pertemuan dengan Malaikat Jibril untuk mengoreksi bacaan Al-Qur'an. Pada zaman sahabaat, Zaid bis Tsabit beberapa kali membaca dan mengoreksi ataupun membandingkan wahyu yang dia tulis dihadapan Nabi. Pada masa selanjutnya, dalam upaya pengumpulan teks-teks Al-Qur'an para sahabat melakukannya dengan sangat teliti dan hati-hati. Hal ini terbukti dari lamanya waktu pengumpulan Al-Qur'an yaitu dari masa kepemimpinan khalifah Abu Bakar dan baru terkumpul pada masa kepemimpinan Ustman. Lihat Nanda Septiana dan Moh. Zaiful Rosyid, "Pendekatan Filologi dalam Studi Islam" dalam *Jurnal Pancawahana*, Vol. 13, No. 2, Edisi Desember 2018, hal. 48.

kompetensi yang khas nusantara, karena pemahamannya didasarkan pada pemikiran ulama nusantara. Disisi lain, santri mendapat bekal pengetahuan mengenai penyesuaian pemikiran ulama klasik yang akan bermanfaat bagi kehidupan generasi sekarang dan yang akan datang.

- b. Sosialisasi pemahaman keagamaan yang toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), dan cinta tanah air

Pemahaman Islam masyarakat Indonesia dikenal memiliki karakteristik yang toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), moderat (*tawasuth*). *Tasamuh* atau toleran merupakan sikap terbuka dan mau mengakui perbedaan. Sikap ini sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia yang terdiri dari begitu banyak ras, suku, bangsa, budaya, dan agama. Toleransi dalam pemahaman keagamaan bukan berarti ada untuk mencampuradukkan keimanan dan ritual dengan agama lain, akan tetapi dengan menghargai eksistensi agama orang lain.

Salah satu bentuk toleransi beragama ini yaitu penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya dan memberikan ruang kepada mereka untuk melaksanakan aktivitas keagamaan sesuai kepercayaan mereka.⁸¹ Dalam beragama, bukan hanya harus ada prinsip yang teguh terhadap keimanan dan pelaksanaan ibadah. Akan tetapi, harus pula memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana tuntunan Islam.

⁸¹ Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Prespektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Toleransi*, Vol. 8, No. 2, Edisi Juli 2016, hal. 172.

Prinsip seimbang atau *tawazun* merupakan suatu sikap yang memilih titik seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan. Seimbang yang dimaksud yaitu menjaga keseimbangan dan harmoni dalam suatu permasalahan yang dihadapi sehingga akan terbentuk integritas dan solidaritas terhadap sesama umat. Selain itu, pemahaman moderat tentang keagamaan harus senantiasa dipupuk.

Pemahaman dalam persoalan beragama haruslah melihat dari berbagai sudut pandang sehingga beragama akan menjadi suatu kedamaian masyarakat. Tidak boleh kaku dan keras yang hanya berdasarkan satu sudut pandang saja, yang justru membuat masyarakat merasa terancam.

Selain tiga karakteristik Islam nusantara diatas, nilai cinta tanah air juga harus senantiasa disosialisasikan. Sebagai warga negara yang baik, kita wajib menaankan rasa cinta tanah air dalam kehidupan baik beragama maupun bernegara. Falsafah pancasila dan bhineka tunggal ika harus senantiasa dipegang teguh.

Adanya strategi sosialisasi pemahaman keagamaan yang toleran, seimbang, moderat, dan cinta tanah air dapat menjadi cara untuk mencapai tujuan utama pembelajaran diniyah yaitu terbentuknya *insan kamil*. Dengan pencapaian tujuan, akan tercapai pula pembelajaran diniyah yang bermutu.

c. Penyelenggaraan deradikalisasi keagamaan pada lembaga pendidikan keagamaan.

Lembaga pendidikan keagamaan dapat mengimplementasikan prinsip multikulturalisme unruk menyelenggarakan deradikalisasi keagamaan melalui tiga poin

utama. Pertama, pemahaman moderat dan toleran gharus senantiasa ditanamkan. Kedua, pengkajian ulang mengenai beberapa konsep keagamaan yang disalahpahami oleh golongan Islam radikal seperti *jihad*, *murtad*, *kafir*, dan *khilafah*. Ketiga, penerapan model pembelajaran aktif interaktif terhadap doktrin-doktrin tersebut sehingga akan ditemukan pemahaman lebih mendalam dan solutif.⁸²

Beberapa metode dan teknik pengajaran dan pembelajaran terhadap para pelajar harus disiapkan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk meraih sukses secara maksimal. Pelajar merupakan pelanggan utama pendidikan, jika pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan individu masing-masing, maka institusi tersebut belum berhasil melaksanakan mutu dalam pembelajaran.

Pada madrasah diniyah, dikenal beberapa metode pembelajaran, diantaranya yaitu:

a. Ceramah

Ceramah merupakan metode pembelajaran yang paling tua dan pertama kali dilakukan manusia untuk memberikan informasi dan pembelajaran kepada anaknya.⁸³ Dalam pembelajaran madrasah diniyah, metode ini dilakukan dengan cara kiai memberikan nasihat-nasihat baik kepada santri baik melalui kisah-kisah maupun percontohan kejadian sehingga santri dapat mengambil pemahaman dan memahami nasihat tersebut.

b. *Sorogan*

⁸² Syamsul Arifin, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia" dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 8, No. 2, Edisi Maret 2014, hal. 416.

⁸³ Elfan Fanhas Fatwa Khoameny dan Nur Hamzah, *Metode-metode Pembelajaran pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q. S. Luqman 12-19*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hal. 74.

Sorogan merupakan model pembelajaran yang detail dan mendalam dalam berbagai permasalahan yang dibahas dalam *kitab* yang dikaji. *Sorogan* biasanya diterapkan pada lingkup kecil santri sekitar tiga sampai orang santri yang sudah berada di jenjang akhir. Santri membaca dan menerjemahkan kitab yang dikaji kemudian kiai memberikan penjelasan yang terperinci.

c. *Bandongan*

Bandongan merupakan pengajaran yang dilakukan oleh kiai atau santri senior yang dilakukan secara general sebagaimana kuliah dan dilakukan setiap hari. Kiai atau santri senior membaca dan membahas *kitab* karya ulama klasik dengan menerjemahkannya kedalam bahasa lokal serta memberikan beberapa penjelasan.⁸⁴

d. *Wetonan*

Metode pembelajaran dengan sistem *wetonan* adalah cara penyampaian dimana kiai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan *kitab* yang dikaji kemudian santri mendengarkan dan mencatat. Metode ini sangat mengandalkan kompetensi kiai yang berperan aktif, sementara santri berperan pasif.⁸⁵

e. Hafalan

Menghafal merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan kemampuan santri untuk membaca teks atau kalimat tanpa membaca teks tersebut. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran diniyah, terutama pada ilmu tata bahasa Arab, Al-Qur'an dan Hadits.

⁸⁴ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren: Konsepsi dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 196.

⁸⁵ Zuhri, *Convergentive Design*, hal. 196.

Menurut az-Zarnuji⁸⁶ dari segi metode belajar, perlunya dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik yaitu niat dalam belajar. Kedua, metode yang bersifat strategi yang meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka dapat dipahami bahwa konsep ini relevan untuk diterapkan pada pendidikan setiap masa, dan pada jenis serta jenjang pendidikan apapun.

Metode pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu jalan yang ditempuh dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan metode yang digunakan, santri diharapkan mampu memiliki kompetensi tertentu sebagai hasil dari proses pembelajaran yang diikuti.

Edward Sallis⁸⁷ dalam bukunya *Total Quality Management in Education* menjelaskan bahwa semua pelajar berbeda atara satu dengan yang lainnya, sehingga institusi pendidikan harus mampu mengarahkan mereka belajar dengan model yang cocok dengan kebutuhan dan kecenderungan masing-masing. Institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu harus mengelola isu-isu tentang gaya dan kebutuhan pembelajaran untuk menciptakan strategi individualisasi maupun diferensiasi dalam pembelajaran.

3. Output

Output merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. *Output* meliputi ranah sikap spiritual, sikap

⁸⁶ Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, hal. 32.

⁸⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRICisSoD. 2012), hal. 87.

sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. *Output* pendidikan yaitu lulusan yang bermutu, yang memiliki kompetensi lulusan yang baik. Kembalinya peserta didik sebagai lulusan ke lingkungan masyarakat dan dunia kerja akan menunjukkan seberapa keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.

4. *Outcome*

Input, process, dan output merupakan aspek yang menjadi *indikator* mutu pendidikan. Dalam aspek *output*, mutu pendidikan selama ini hanya diukur dengan melihat prestasi belajar siswa dari hasil Ujian Nasional (UN) maupun sertifikat prestasi lainnya. Namun sebenarnya, yang menjadi target utama pencapaian mutu adalah *outcome* pendidikan, yaitu dapat menciptakan *output* yang berkualitas, memiliki daya saing, dan rasa bangga terhadap lembaga sehingga dapat berdaya guna dalam masyarakat, serta mampu berkometisi dalam dunia kerja maupun dunia global.⁸⁸

D. Jaminan Kualitas Pembelajaran Diniyah

Sistem penjamin mutu (*Quality Assurance System*) yang akan mengawal mutu dan bertanggungjawab dalam mendistribusikan *output* lembaga pendidikan, termasuk pendidikan di madrasah diniyah.⁸⁹ Penjamin mutu pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009. Kegiatan sistemik dan terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan

⁸⁸ Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan*, hal. 82.

⁸⁹ Khoirul Anwar, "Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu di Madrasah" dalam *Jurnal Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Edisi November 2018, hal. 44.

kehidupan bangsa yang dilakukan oleh penyelenggara satuan pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, masyarakat, serta melibatkan dunia usaha.

Pengendalian mutu atau *Quality Control* (QC) merupakan kegiatan mengamati, membandingkan kinerja dan mengambil keputusan berdasarkan standar yang telah ditentukan.⁹⁰ Sederhananya, pengendalian kualitas bertujuan untuk mengamati dan mengukur implementasi konsep mutu, sehingga dapat dikendalikan laju perkembangannya dan dapat dirumuskan solusi pada hambatan yang dihadapi. Dalam proses pengendalian mutu pembelajaran diniyah dapat dilaksanakan langsung oleh ustaz sebagai pendidik, kiai sebagai pimpinan madrasah, ataupun masyarakat dan pemerintah sebagai pihak eksternal lembaga pendidikan.

Tugas pokok secara umum pemerintah yaitu melaksanakan pelayanan terhadap masyarakat yang kemudian difokuskan dan dibatasi pada bidang garap yang telah ditentukan. Pasal 2 PerPres Kemenag menjelaskan bahwa Kementerian Agama mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintah dibidang keagamaan dalam pemerintah untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

Kementerian Agama memiliki wewenang baik dalam hal arah kebijakan dan strategi, kerangka regulasi, maupun kerangka kelembagaan. Dalam menjalankan tugas, Kementerian Agama menyelenggarakan beberapa fungsi sebagai berikut:

⁹⁰ Anggriati Ledu Ngaba dkk, "Pengendalian dan penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis" dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol. 33, No. 1, Edisi Juni 2017, hal. 8.

1. Perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan dibidang keagamaan
2. Pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama
3. Pengawasan atas pelaksanaan tugas dilingkungan Kementerian Agama
4. Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kementerian Agama di Daerah
5. Pelaksana kegiatan teknis dari pusat sampai daerah.⁹¹

Peningkatan mutu Pendidikan Islam menjadi salah satu misi yang tetuang dalam Rencana Strategik Kementerian Agama tahun 2015-2019 tentang Pendidikan Islam. Peningkatan mutu Pendidikan Islam ditandai dengan terpenuhinya standar nasional pendidikan sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul di tingkat nasional maupun internasional dan mampu tetap menghargai tradisi, kearifan lokal, memiliki etos kemandirian, berwawasan kebangsaan dan kemoderenan.

Dalam upaya menjalankan misi tersebut, program dan kegiatan telah dirumuskan dan disusun oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren pusat. Selanjutnya Unit Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) Daerah berlaku sebagai pelaksana program dan kegiatan yang telah ditetapkan sesuai dengan arahan dan pedoman yang dibuat.

Seksi PD Pontren di setiap daerah kabupaten berlaku sebagai pelaksana program dan kegiatan yang telah ditetapkan

⁹¹ Peraturan Presiden nomor 83 tahun 2015 tentang Kementerian Agama.

oleh Seksi organisasi pusat sesuai dengan arahan dan deskripsi mengenai visi, misi, kebijakan, standar, norma, pedoman, kriteria, prosedur, dan sistem administrasi yang dibuat.

Peningkatan akses, mutu, kesejahteraan dan subsidi Pendidikan Keagamaan Islam menjadi salah satu dari lima prioritas sasaran Program Pendidikan Islam dalam renstra Kementrian Agama. Legitimasi tersebut dijabarkan dalam beberapa program yaitu:

1. Memperluas akses masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan
2. Meningkatkan penyediaan sarana prasaranan pendidikan yang berkualitas
3. Meningkatkan mutu peserta didik
4. Meningkatkan mutu kelembagaan pendidikan.

Pada prinsipnya kementrian ini mempunyai tugas penting yang membawahi berbagai problematika dalam bidang keagamaan di Indonesia. Tugas ini merupakan salah satu bukti konkret dari pengamalan pancasila sila pertama. Dimana pemerintah memfasilitasi, dan mengatur urusan yang berhubungan dengan agama sehingga masalah-masalah yang mungkin muncul dapat diatasi dan diselesaikan untuk tetap menjaga stabilitas negara.

Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 12, menyatakan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah berkewajiban untuk memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan, serta pemerintah melindungi

kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.⁹²

⁹² Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan diniyah merupakan proses bimbingan dan interaksi yang sistem dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia untuk memahami alam semesta dan mengenal Tuhan sesuai *aqidah* dan norma sehingga manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana tujuan penciptaanya. Lembaga pendidikan diniyah biasa disebut dengan madrasah diniyah dibagi kedalam tiga tipe yaitu madrasah diniyah sebagai pelengkap pembelajaran sekolah, yang setaraf dengan sistem persekolahan, dan yang mendekati sistem pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, madrasah diniyah tumbuh sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Madrasah diniyah tidak luput dari berbagai terjangan baik dari sisi legalitas, maupun ketersediaan sumber daya dalam perjalanannya hingga saat ini. Madrasah diniyah terus bertahan dan berkembang serta tetap teguh dengan ciri khasnya. Salah satu ciri khas yang masih bertahan tergambar pada pembelajarannya.

Pembelajaran diniyah diartikan sebuah kewajiban yang telah disyariatkan oleh agama melalui proses pengajaran yang bersifat *illahiyah* maupun *basyariyah* sehingga membentuk *insan kamil*. Beberapa kali mengalami modifikasi, inti dari materi yang diajarkan madrasah diniyah meliputi cabang ilmu Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Bahasa Arab. Dalam pembelajaran materi tersebut, model khas madrasah diniyah yang

biasanya diterapkan yaitu model ceramah, *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, hafalan, dan *bahtsul masail*.

Sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, manusia diberikan arahan untuk mengerjakan segala sesuatu secara *itqan*, artinya bersungguh-sungguh, teliti, total, dan dilakukan dengan sepenuh hati. Konsep tersebut sejalan dengan adanya konsep mutu yang bertujuan untuk *copy to requirement* (pemenuhan persyaratan), *consistency of product* (produk yang konsiten), *continual improvement* (perbaikan terus menerus), meningkatkan kepuasan pelanggan, kesadaran kualitas oleh karyawan, peningkatan kinerja organisasional, ketercapaian efektivitas kinerja, dan komitmen organisasional, *locus of control* serta pemberdayaan.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, standar mutu menurut ISO yaitu berorientasi pada pelanggan, kepemimpinan, keterlibatan masyarakat, pendekatan proses, manajemen yang tersistem, perbaikan secara berkelanjutan, pendekatan faktual dalam pengambilan keputusan, dan hubungan saling menguntungkan dengan supplier. Implementasi standar mutu pada dunia pendidikan sangat berkaitan dengan kualitas pelayanan sebagai penyedia jasa pendidikan. Untuk memaksimalkan kinerja, ada lima kriteria pokok kualitas pelayanan yang harus diperhatikan yaitu ketanggapan (*Reponsiveness*), kehandalan (*Reability*), jaminan (*Assurance*), empati (*empathy*), dan bukti fisik (*tangible*).

Pembelajaran diniyah yang bermutu akan dapat tercapai dengan adanya perencanaan kualitas, peningkatan kualitas, kualitas kontrol, dan penjamin kualitas. Strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran madrasah diniyah berupa

penyelenggaraan *tahkiq* atas *kitab* karya ulama nusantara dan sosialisasi pemahaman keagamaan yang toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), dan cinta tanah air, serta penyelenggaraan deradikalisasi keagamaan pada lembaga pendidikan keagamaan. Penjamin mutu pendidikan dilakukan oleh penyelenggara satuan pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, masyarakat, serta melibatkan dunia usaha.

Pengembangan mutu pembelajaran diniyah dapat dilakukan dengan konsep pengembangan mutu pembelajaran sekolah yang diimplementasikan berlandaskan tuntunan Islam dan tetap memegang teguh ciri khas madrasah diniyah. Kolaborasi seimbang antara penerapan pemikiran tokoh pendidikan dengan konsep pendidikan khas madrasah diniyah akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

B. Saran

Dalam rangka memupuk pentingnya kesadaran pengembangan mutu pembelajaran diniyah, penulis memberikan saran kepada:

1. Akademisi untuk bisa terus mengembangkan konsep mutu yang aplikatif sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh semua kalangan.
2. Penyelenggara satuan pendidikan, terutama madrasah diniyah lebih terbuka untuk senantiasa melakukan inovasi dan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga mampu membentuk lulusan yang menjadi kebanggaan dan memiliki daya saing.

3. Pemerintah dan pemerintah daerah, untuk memaksimalkan peranannya sesuai tugas pokok dan fungsi, dan memahami serta memenuhi kebutuhan madrasah diniyah dalam mengembangkan mutu.

4. Masyarakat dan dunia usaha, senantiasa lebih peduli dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan mutu madrasah diniyah

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 159.

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 267.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Peraturan Presiden nomor 83 tahun 2015 tentang Kementrian Agama.

Rencana Strategik Kementrian Agama Pendidikan Islam tahun 2015-2019.

UU No 20 Th 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan

Ad-Damasqi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Al-Arba'in An-Nawawiyah* Terj. Abu Zur'ah ath-Thaybi. Surabaya: Pustaka Syabab.

Al-Arif, Nur Rianto. 2010. *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*. Jakarta: Alfabeta.

An-Naisaburi, Ibnu Munzir. 2012. *Al-Ijma'* Terj. Darwis. Jakarta: Akbar Media.

Ansyar, Mohamad. 2017. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengean*. Jakarta: Kencana.

Anwar, Khoirul. 2018. "Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu di Madrasah" dalam *Jurnal Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 1. Edisi November.

Arifin, Syamsul. 2014. "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia" dalam *Jurnal Islamica*. Vol. 8. No. 2. Edisi Maret.

- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellegances di Indonesia*. Jakarta: Kaifa.
- Gulton, Fadly Mart. 2019. *Kebijakan Pendidikan Keagamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamzah B. Uno. 2011 . *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2020. *Keamanan Informasi*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.
- Hutchins, David. 2009. *Hoshin Kanri Strategi: Empat Strategi Manajemen untuk Memenangkan Segala Bentuk Persaingan Bisnis*. Jakarta: Ufuk Pres.
- Ismawati. 2018. "Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah Berbasis Masyarakat di Desa Lajukidul Singgahan Tuban" dalam *Jurnal At Taqwa*. Vol. 14. No. 2. Edisi September.
- Jamarudin, Ade. 2016. "Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Prespektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Toleransi*. Vol. 8. No. 2. Edisi Juli.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (*offline*) 2016, Edisi Kelima, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Khoameny, Elfan Fanhas Fatwa dan Nur Hamzah. 2019. *Metode-metode Pembelajaran pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q. S. Luqman 12-19*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kholik, Nur. 2020. *Madzhab Pendidikan Pembebasan: Ulasan Pemikiran Gus Dur*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Koswara, Deni. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kristiawan, Muhammad, dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muafi dan Nilmawati. 2014. "Budaya Mutu dan Implementasi ISO 2008:9001 Serta Dampaknya Terhadap Komitmen Organisasi" dalam *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 5. No. 1. Edisi Maret.
- Mujib, Abdul dan Muzakir Jussuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nasih, Ahman Munjin. 2009. "Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia" dalam *Jurnal Al-Qanun*. Vol. 12. No. 1. Edisi Juni.
- Ngaba, Anggriati Ledu, dkk. 2017. "Pengendalian dan penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis" dalam *Jurnal Satya Widya*. Vol. 33. No. 1. Edisi Juni.
- Nizah, Nuriyatun. 2016. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis" dala *Jurnal Edukasia*. Vol. 11. No.1. Edisi Februari.
- Nuryanto, Uli Wildan. 2018. "*Human Capital* Sebagai Pilar Esensial dalam Implementasi *Quality Management System (QMS)*"

- ISO 9001:2015 Pada Industri Kimia Sebagai Peningkat Daya Saing Dilihat dari Prespektif Teoritis” dalam *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 1. No. 2. Edisi September.
- Nuryanto, Uli Wildan. 2018. “*Human Capital* Sebagai Pilar Esensial dalam Implementasi *Quality Management System* (QMS) ISO 9001:2015 Pada Industri Kimia Sebagai Peningkat Daya Saing Dilihat dari Prespektif Teoritis” dalam *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 1. No. 2. Edisi September.
- Prastowo, Andi. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Temati Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Pramana, Ida Bagus Benny Surya Adi. 2020. *Tradisi Spiritual di Pasraman Seruling Dewata Kabupaten Tabanan Provinsi Bali*. Bali: Nilacakra.
- Rachmat. 2018. *Manajemen Strategik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmat, Jonih. 2015. *Bahagiakan Dirimu dengan Membahagiakan Orang Lain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Prespektif Kenabian Muhammad*. Banyumas: Pesma An-Najah Press.
- Sallis, Edward. 2012. *Total Quality Management in Education* Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRICisSoD.
- Samad, Mukhtar. 2016. *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi IPTEK dan Al-Islam: Suatu Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan*. Yogyakarta: Sunrise.
- Saragih, Dahlia Sari, dkk. 2019. “Dinamika Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah: Studi Kasus MDTA di Kecamatan

- Percut Sei Tuan” dalam *Jurnal Edu Riligia* . Vol. 3 No. 1. Edisi Januari.
- Septiana, Nanda dan Moh. Zaiful Rosyid. 2018. “Pendekatan Filologi dalam Studi Islam” dalam *Jurnal Pancawahana*. Vol. 13. No. 2. Edisi Desember.
- Solikhah, Alfiatu. 2015. *Strategi Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan: Studi Multi Situs di MI Darul Muta’alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sunardi dan Sri Handayani. 2013. “Kualitas pelayanan dalam Islam dan Kepercayaan terhadap Lembaga Amil Zakat Infaq Sedekah Rumah Yatim Arrohman Indonesia” dalam *Jurnal Islamincik*. Vol.4. No.3. Edisi September.
- Wahyuni, Dian dan Anisa. 2019. “Manajemen Mutu dalam Prespektif Islam” dalam *Jurnal Idaarah*. Vol. 3. No. 2. Edisi Desember.
- Wekke, Ismail Suardi dan Mat Busri. 2016. *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Witara, Ketut. 2018. *Cara Singkat Memahami Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 dan Implementasinya*. Sukabumi: Jejak.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zainal, Veithzal Rivai, dkk 2014. *The Economic of Education: Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta: Gramedia.

Zarnuji, Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil. 2015. *Ta'lim al-Muta'alim Tariqat at-Ta'allum* Terj. M. Fathu Lillah. Kediri: Santri Salaf Press.

Zazuli, Mohammad. 2015. *Hypno Leadership*. Jakarta: Gramedia.

Zuhri. 2016. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren: Konsepsi dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Deepublish.

BIODATA PENULIS

Sintiyani. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Bapak Marsudi dan Ibu Saliyah yang bertempat tanggal lahir di Cilacap, 07 April 1999. Tempat tinggal penulis di Jl. Pantai Laut RT 09 RW 05, Welahan Wetan, Adipala, Cilacap, Jawa Tengah.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri Welahan 1. Masuk pada tahun 2006 lulus tahun 2011.
- b. SMP Negeri 1 Binangun. Masuk pada tahun 2011 lulus tahun 2014.
- c. MA Negeri Kroya. Masuk pada tahun 2014 lulus tahun 2016.

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Madrasah Takmiliah Darul Fawaid Welahan Wetan.
- b. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan tinggi Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Selama menempuh studi, penulis berperan dalam kegiatan akademik maupun non akademik, meliputi berbagai macam kegiatan organisasi, kegiatan ilmiah dan pengembangan diri.

Kegiatan ilmiah dan pengembangan diri penulis selama menempuh studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto antara lain :

1. Peserta Orientasi Penerimaan Mahasiswa Baru yang diselenggarakan oleh Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2016.
2. Pengurus Komunitas Leadership Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2017-2019.
3. Kuliah Kerja Nyata Tematik Revolusi Mental di Desa Kritig Kabupaten Petanahan, tahun 2019.
4. Praktik Kerja Lapangan di Pondok Pesantren Darul Ulum, Surau, tahun 2020.